

KONFLIK SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA SELAPUT KOSONG

SKRIPSI



Disusun oleh :

INNEKE ARMALIA AGATHA

071511433085

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP 2018/2019

HALAMAN JUDUL

KONFLIK SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA SELAPUT KOSONG

SKRIPSI

**Maksud : Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.**

Disusun oleh :

INNEKE ARMALIA AGATHA

NIM:071511433085

PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap Tahun 2018/2019

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan ini tidak pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah di publikasikan /ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.

Apabila ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 10 April 2019



Inneke ArmaliaAgatha

NIM 071511433085

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**JUDUL: KONFLIK SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA SELAPUT
KOSONG**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 April 2019

Dosen Pembimbing



Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si.

NIP.197908052007012001

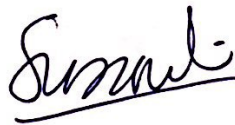
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI
PERAN SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA SELAPUT KOSONG

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari : Jumat
Tanggal : 10 Mei 2019
Pukul : 08.00

Ketua Penguji



Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., MA.

NIP. 195803151984032001

Anggota Penguji

Anggota



Dra. Udji Asiyah, M.Si.

NIP. 195501291986012001

Anggota



Siti Mas'udah, S.sos, M.Si.

NIP. 197908052007012001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, saudara, sahabat dan orang-orang terdekat yang telah membantu dan menemani saya selama proses pengerjaan.

Hormat saya

Inneke Armalia Agatha

ABSTRAK

Keluarga selaput kosong merupakan suatu fenomena yang tidak dapat terlihat secara nyata oleh masyarakat. Dalam keluarga selaput kosong tidak ada interaksi ataupun komunikasi yang terjadi antara suami istri. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap peranan suami istri dalam sebuah keluarga. Maka peranan suami istri dalam keluarga selaput kosong sangat menarik untuk diteliti.

Adapun fokus penelitian ini ialah bagaimana konflik suami istri dalam keluarga selaput kosong baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi lapangan.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman, dengan konsep dramaturgi yakni panggung depan dan panggung belakang. Personal front di luar rumah tersebut mereka tampilkan dengan bersikap tidak ada konflik dalam keluarganya. Personal front dalam konsep panggung depan tersebut berkaitan dengan tindakan-tindakan yang berbeda pada saat berada di panggung belakang suami istri keluarga selaput kosong, antara lain: mereka ingin menyembunyikan kondisi keluarga yang sedang berkonflik, mereka lebih memilih untuk mengurangi adanya hubungan interaksi satu sama lain ketika berada di luar rumah dan mereka tidak ingin menunjukkan situasi hubungan mereka kepada orang lain.

Kesimpulannya, panggung depan suami istri akan tetap melakukan interaksi dan komunikasi namun dengan batasan tertentu, yakni dengan mengurangi interaksi dan komunikasi saat berada di luar rumah. Sedangkan dalam panggung belakang, suami istri tidak melakukan interaksi dan komunikasi satu sama lain karena adanya perasaan sedih, kecewa, marah dan rasa sulit memaafkan terhadap pasangannya.

Kata Kunci : Keluarga Selaput Kosong, Konflik Suami Istri, Dramaturgi

ABSTRACT

The empty membrane family is a phenomenon that cannot be seen clearly by society. In the empty membrane family there is no interaction or communication that occurs between husband and wife. So that this affects the role of husband and wife in a family. So the role of husband and wife in the empty membrane family is very interesting to study.

The focus of this research is how conflict husband and wife in the empty membrane family both within the family and outside the family environment. This study uses a qualitative approach. The technique of data collection is done by in-depth interviews using interview guides and field observations.

To analyze these problems using dramaturgy theory from Erving Goffman, with the concept of dramaturgy, namely the front stage and the rear stage. The personal fronts outside the house were displayed by behaving in no conflict within their family. The personal front in the front stage concept is related to different actions when on the back stage of the empty membrane family husband and wife, among others: they want to hide the family condition in conflict, they prefer to reduce the interaction relationship with each other when outside the home and they don't want to show their relationship situation to others. In conclusion, the front stage of the husband and wife will continue to interact and communicate with certain limits, namely by reducing interaction and communication while outside the home. While on the back stage, husband and wife do not interact and communicate with each other because of feelings of sadness, disappointment, anger and a sense of difficulty forgiving their partner.

Keywords: Empty Membrane Family, Conflict of Husband and Wife, Dramaturgi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, berkah dan anugerah kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Suami Istri Dalam Keluarga Selaput Kosong” dengan tepat waktu. Dalam prosesnya, skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi penyusunan maupun dari segi lainnya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang diberikan oleh pembaca maupun dari peneliti selanjutnya, agar dapat menjadikan skripsi ini lebih baik dan dapat menjadi pembaharuan yang baik dalam dunia keilmuan.

Peneliti mengharapkan agar dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang membacanya, dan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dibahas. Peneliti juga mengharapkan skripsi ini dapat dijadikan sumbangsih terhadap ilmu yang berkaitan dengan Sosiologi Keluarga.

Surabaya, 10 April 2019

Inneke Armalia Agatha

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada halaman ucapan terima kasih ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran dalam pengerjaan penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Airlangga. Ucapan terima kasih tersebut diberikan kepada :

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Berkah-Nya kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
2. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua saya yang selalu membimbing saya dari kecil hingga sekarang, selalu memberikan semangat untuk saya agar dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Airlangga dengan baik dan tiada hentinya untuk selalu mendoakan saya.
3. Terima kasih untuk kakak saya M. Alvian dan adik saya Azalia yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya setiap hari.
4. Terima kasih untuk Dimas Dioreno yang selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi, terima kasih atas doa dan dukungannya yang tiada henti sehingga saya bisa mengerjakan skripsi dengan lancar dan selesai tepat waktu.
5. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing saya, Ibu Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si. yang telah banyak membantu dan membimbing dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan karena telah bersedia meluangkan waktu untuk berkonsultasi dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk saya.
6. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh dosen sosiologi FISIP Unair yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Terima kasih kepada Mbak Sukma selaku administrasi departemen Sosiologi yang telah membantu kelancaran saya berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
7. Terima kasih kepada teman-teman dekat saya, Erda Kirana, Mardella Zsa dan Sofi Setya. Yang selama masa perkuliahan sering mengajak saya membolos kuliah.

8. Terima kasih untuk sahabat saya sejak masa SMA hingga saat ini. Dila Putri, Karina Hajar, Aulia Anggita dan Citra Laksmi.
9. Teman-teman SMA IPS 3, Huda Ismail, Edo Nuriansyah, Gamma dan M. Ariansah.
10. Terima kasih untuk teman-teman “sosmate” Sosiologi 2015 yang sudah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis.
11. Terima kasih kepada informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk saya wawancara, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat | ii |
| Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing | iii |
| Halaman Penyerahan Panitia Penguji | iv |
| Halaman Persembahan..... | v |
| Abstrak..... | vi |
| Abstract..... | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Ucapan Terimakasih..... | ix |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian | 7 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1.4.1 Kajian Terdahulu | 8 |
| 1.4.2 Kerangka Teori | 11 |
| 1.5 Metodologi Penelitian | 14 |
| 1.5.1 Tipe Penelitian | 14 |
| 1.5.2 Batasan Konsep | 14 |
| 1.5.2.1 Keluarga | 14 |
| 1.5.2.2 Keluarga Selaput Kosong..... | 15 |
| 1.5.2.3 Konflik Rumah Tangga..... | 15 |
| 1.5.2.4 Interaksi Sosial | 15 |
| 1.5.2.5 Peran Orang tua Dalam Keluarga | 15 |
| 1.5.3 Setting Penelitian | 16 |
| 1.5.4 Sumber Data | 16 |
| 1.5.5 Teknik Pemilihan Informan..... | 17 |
| 1.5.6 Teknik Pengumpulan Data | 19 |

| | |
|----------------------------------|----|
| 1.5.7 Teknik Analisis Data | 20 |
|----------------------------------|----|

BAB II KELUARGA SELAPUT KOSONG

| | |
|---|----|
| 2.1 Pengertian Keluarga | 21 |
| 2.1.1 Peran Keluarga..... | 22 |
| 2.2 Pengertian Konflik..... | 22 |
| 2.2.1 Karakteristik Konflik Dalam Keluarga..... | 21 |
| 2.2.2 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Tidak Berjalannya Fungsi Keluarga..... | 24 |
| 2.3 Kondisi Keluarga Selaput Kosong | 25 |
| 2.4 Faktor Penyebab Konflik Keluarga Selaput Kosong..... | 26 |

BAB III PROFIL INFORMAN

| | |
|----------------------------------|----|
| 3.1 Karakteristik Informan | 29 |
| 3.2 Profil Informan | 30 |
| 3.2.1 Profil Informan R..... | 30 |
| 3.2.2 Profil Informan WN..... | 32 |
| 3.2.3 Profil Informan YL | 34 |
| 3.2.4 Profil Informan WK..... | 37 |
| 3.2.5 Profil Informan V | 38 |
| 3.2.6 Profil Informan SR | 39 |
| 3.2.7 Profil Informan ND..... | 41 |
| 3.2.8 Profil Informan AR..... | 42 |
| 3.2.9 Profil Informan UY..... | 43 |
| 3.2.10 Profil Informan H | 44 |

BAB IV DRAMATURGI SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA SELAPUT KOSONG

| | |
|--|----|
| 4.1 Dramaturgi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 46 |
|--|----|

| | |
|--|-----|
| 4.1.1 Peran Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 46 |
| 4.1.2 Panggung Depan dan Panggung Belakang Suami Istri Keluarga Selaput Kosong..... | 59 |
| 4.1.3 Status Pekerjaan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 75 |
| 4.1.4 Status Pendidikan Orang Tua Suami Istri Keluarga Selaput Kosong.... | 76 |
| 4.1.5 Jenjang Pendidikan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 77 |
| 4.1.6 Respon Keluarga Besar Terhadap Kondisi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 81 |
| 4.1.7 Upaya Yang Dilakukan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik..... | 88 |
| 4.1.8 Alasan Utama Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan | 94 |
| 4.1.9 Intensitas Komunikasi Anak Dengan Ayah dan Ibu Dalam Keluarga Selaput Kosong | 101 |
| 4.1.10 Perasaan Anak Terhadap Ayah dan Ibu Dalam Kondisi Keluarga Selaput Kosong | 105 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 109 |
| 5.2 Saran | 111 |

DAFTAR PUSTAKA112

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Matriks Data Informan

Transkrip Wawancara

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 3.1 Tabel Profil Informan..... | 29 |
| Tabel 4.1 Peran Suami Istri Dalam Keluarga Selaput Kosong | 55 |
| Tabel 4.2 Perbedaan Peran Suami Istri Sebelum dan Pasca Konflik | 58 |
| Tabel 4.3 Panggung Depan dan Panggung Belakang Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 73 |
| Tabel 4.4 Status Pekerjaan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 75 |
| Tabel 4.5 Status Pendidikan Orang Tua Suami Istri Keluarga Selaput Kosong.... | 76 |
| Tabel 4.6 Jenjang Pendidikan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong..... | 77 |
| Tabel 4.7 Respon Keluarga Besar Terhadap Kondisi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong | 87 |
| Tabel 4.8 Upaya Yang Dilakukan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik..... | 93 |
| Tabel 4.9 Alasan Utama Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan..... | 100 |
| Tabel 4.10 Intensitas Komunikasi Anak Dengan Ayah dan Ibu Dalam Keluarga Selaput Kosong | 104 |
| Tabel 4.11 Perasaan Anak Terhadap Ayah dan Ibu Dalam Kondisi Keluarga Selaput Kosong | 106 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Salvicion dan Celis (1998), di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung. Sehingga kemunculan konflik atau masalah dalam keluarga merupakan hal yang biasa terjadi. Permasalahan yang muncul dalam setiap keluarga tidak selalu sama. Kasus-kasus pertengkaran yang terjadi bisa karena kemunculan orang ketiga dalam hubungan suami istri, Dari permasalahan yang muncul inilah beberapa orang tua memilih untuk menyelesaikan masalah melalui perceraian. Namun jalan lain yang dipilih oleh orang tua yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga yaitu dengan tetap tinggal dalam satu rumah tetapi hubungan suami istri sudah retak hingga tidak berkomunikasi antara satu dengan yang lain atau disebut dengan keluarga “Selaput Kosong”.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Arya Wibowo (2012) yang berjudul *Interaksi Sosial Keluarga Selaput Kosong (Studi Deskriptif Interaksi Remaja Pada Keluarga Selaput Kosong di Surabaya)* memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian ini berjudul *Relasi Sosial Suami Istri Keluarga Selaput Kosong*. Kesamaan yang dimaksudkan ialah dalam teori dan fokus penelitian mengenai keluarga selaput kosong. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat dalam fokus penelitian.

Dalam penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya terhadap Interaksi Remaja dalam Keluarga Selaput Kosong. Menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman dengan menggunakan panggung depan dan panggung belakang dalam menjelaskan konsep tersebut. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada konflik suami istri dalam keluarga selaput kosong baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Dengan menggunakan teori yang sama yakni teori Dramaturgi Erving Goffman untuk menjelaskan konsep tersebut.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut M. Djawad Dahlan (2004 : 39-41), fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.

Menurut William J. Goode (2007 : 184) Peran keluarga sangat berpengaruh untuk perkembangan anak. Apabila orangtua tidak dapat menjalani perannya dengan baik maka dapat menimbulkan kekacauan dalam keluarga. Retaknya struktur peran sosial apabila salah satu anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sehingga mengakibatkan kekacauan dalam keluarga. Keluarga merupakan forum pendidikan yang utama terhadap anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk terciptanya karakter yang kuat dan memiliki jiwa yang baik pada anak, didalam keluarga perlu menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terdapat koordinasi dan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak.

Hubungan di dalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, namun juga menyangkut dengan rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis dapat mengembangkan masalah-masalah pada anak. Kehidupan anak sepenuhnya sangat bergantung pada keluarga untuk terpenuhinya segala kebutuhan materi, psikologis dan sosiologis. Kebutuhan psikologis dan sosiologis dapat berupa penghayatan kejiwaan dan sosial yang dialami oleh anak dalam sikap pergaulan.

Dalam kenyataan, tidak semua keluarga dapat mencapai keluarga yang bahagia dan harmonis. Banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, ekonomi keluarga, pendidikan anak dan lain sebagainya. Menurut Wirawan (1992 : 17), konflik dalam keluarga tetap ada karena manusia tidak akan pernah terlepas dari masalah. Kesulitan dalam merangkum penyebab-penyebab masalah yang terdapat di dalam keluarga dikarenakan setiap keluarga memiliki masalah sendiri-sendiri.

Menurut Ridjal (1993 : 9), Berkeluarga dan memiliki keturunan merupakan keinginan setiap manusia, namun banyak diantaranya yang melupakan makna berkeluarga itu sendiri. Masing-masing hanya mengutamakan ego, keluarga asal, hanya menuntut hak namun melalaikan kewajibannya, kurangnya saling pengertian dan kasih sayang, kurang ada komunikasi, kebersamaan, senda gurau dan lain sebagainya. Sehingga sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja, mengejar karir dan kesenangan duniawi saja sehingga ketika dirumah hanya timbul rasa lelah, emosi, marah, mencari-mencari kelemahan dan kekurangan pasangan, ingin menang sendiri sehingga terjadi pertengkaran dan kekerasan, menurut Saptari (1997 : 11).

Menurut Wirawan (1992 : 31) Beberapa faktor yang menjadi penyebab masalah keluarga sering timbul :

1. Kurangnya interaksi antar pribadi dalam menanggulangi masalah
Untuk menghadapi masa transisi dan krisis, beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah karena kurangnya kemampuan dan fleksibilitas untuk berubah. Hal ini disebabkan karena masing-masing mengalami kesulitan beradaptasi sehingga menghalangi penyesuaian kembali terhadap situasi yang baru.
2. Kurangnya komitmen terhadap keluarga
Dalam membangun kebersamaan keluarga dan menangani masalah akan menjadi sulit jika satu atau lebih dari anggota keluarga tidak mempunyai keinginan untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah keluarga.
3. Kurangnya kestabilan dalam menghadapi lingkungan
Masalah yang terjadi dalam keluarga kerap berasal dari luar rumah, adanya campur tangan dari orang lain atau keluarga besar yang dapat mengganggu kestabilan keluarga.
4. Peran yang kurang jelas dan terlalu kaku dari anggota keluarga
Setiap keluarga menetapkan peran masing-masing anggota keluarganya. Dalam menjalankan perannya tersebut perlu dilakukan secara fleksibel, tidak cenderung terpaku pada satu titik saja.

5. Terjadinya komunikasi yang tidak lancar didalam keluarga sehingga apabila muncul suatu permasalahan maka tidak dapat dibicarakan dan mencari jalan keluar yang terbaik.

Dalam penelitian Eva & Basti (2008) bahwa perselisihan, pertentangan dan konflik yang terjadi dalam kehidupan perkawinan terkadang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi. Dengan adanya dua pribadi yang berbeda dengan membawa sistem keyakinan masing-masing baik latar belakang budaya maupun pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut perlu disesuaikan antara satu sama lain yang bertujuan untuk terbentuknya sistem keyakinan yang baru bagi keluarga mereka.

Schneider (1955) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan suatu seni yang hidup dalam tanggung jawab, hubungan, dan harapan yang merupakan hal dasar dalam kehidupan perkawinan. Membutuhkan proses yang panjang dalam penyesuaian karena setiap masing-masing pasangan dapat berubah setiap waktu.

Kehidupan dalam perkawinan semakin hari akan senantiasa dihadapkan oleh berbagai macam masalah dan pasangan suami istri akan dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut. Dalam penyelesaian suatu masalah seringkali terdapat perselisihan bahkan pertengkaran antara pasangan suami istri. Hal tersebut didasari adanya perbedaan pendapat dan pandangan dalam melihat masalah yang sedang dihadapi (Eva & Basti, 2008).

Menurut Fritzpatrick (dalam Theresia, 2002), terdapat empat cara pasangan dapat menyelesaikan konflik dalam perkawinan. Yakni dengan menghindari konflik, mengalah, diskusi, dan kompetensi. Dengan menghindari konflik dilakukan dengan memunculkan perilaku yang dapat menghindari pasangan dari konflik berkelanjutan, dengan cara mengalihkan pembicaraan dari permasalahan yang sedang dibahas.

Pendapat Hoult Dyer (1983), pasangan suami istri yang kesulitan melakukan penyesuaian dalam perkawinan disebabkan oleh karakteristik manusia yang dapat berubah-ubah. Penyesuaian perkawinan perlu dilakukan oleh pasangan suami istri untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Salah satu penyebab retaknya

hubungan rumah tangga adalah kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara pasangan suami dan istri sehingga memunculkan konflik interpersonal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surya (2001), dengan mengemukakan penerapan pola komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki tujuan untuk memelihara, membina dan mempererat hubungan dalam keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud apabila terdapat suasana hangat, penuh kasih sayang antar anggota satu dengan anggota keluarga yang lainnya agar dapat tercipta suasana yang akrab dan ceria. Dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif akan memunculkan suasana hubungan yang harmonis.

Menurut Surya (2001), bahwa harmonis tidaknya sebuah keluarga tergantung pada kondisi hubungan pasangan suami istri. Pasangan suami istri seharusnya dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang sering digunakan pasangan suami istri ialah komunikasi interpersonal. Hubungan komunikasi interpersonal merupakan awal dari hubungan yang harmonis. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Hubungan komunikasi interpersonal adalah awal dari keharmonisan pasangan suami istri.

Menurut penelitian Dyah Purbasari & Sri (2015), secara umum dalam suami istri, seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yakni mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai teman setia yang menyenangkan dan menyediakan waktu senggang untuk berbincang dan menghabiskan waktu dengan sang istri. Mengayomi dan membimbing merupakan peran dari suami ataupun ayah dari anak-anaknya. Istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yakni menjadi pendamping suami dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Suami dan istri perlu menjaga keseimbangan keluarga dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya dan saling menjaga komitmen (Puspitawati, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Helman Elia (2010), umumnya bahwa tugas mendidik anak dan perawatan sudah menjadi urusan ibu. Perhatian dan waktu yang kurang dari ayah menunjukkan bahwa saat ini telah kehilangan

perannya secara signifikan dalam mendidik anak. Proses sosialisasi melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak akan mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Lingkungan yang kondusif dari orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak sangatlah penting. Orang tua memerlukan kerjasama untuk membesarkan dan mendidik anaknya. Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sangat penting untuk anak.

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki bahasan sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai Keluarga selaput kosong.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Arya Wibowo (2012) dari Universitas Airlangga yang berjudul *Interaksi Sosial Keluarga Selaput Kosong (Studi Deskriptif Interaksi Remaja Pada Keluarga Selaput Kosong di Surabaya)*. Penelitian ini menjelaskan mengenai interaksi remaja pada selaput kosong. Terdapat perbedaan remaja perempuan dan laki-laki dalam menanggapi kondisi keluarga selaput kosong diantaranya bahwa pada remaja perempuan lebih intens berkomunikasi kepada ayah, sering mendapat saran mengenai kondisi keluarga selaput kosong agar tidak terkespos sehingga timbul perasaan tertekan dan kecewa. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih intens berkomunikasi kepada ibu dan menanggapi kondisi keluarga selaput kosong cenderung dengan bersikap biasa saja.

Menurut William J. Goodie (2007 : 185), Keluarga selaput kosong merupakan keadaan suami istri yang tetap memilih untuk tinggal bersama dalam satu rumah tetapi tidak saling menyapa atau berkomunikasi antara satu dengan yang lain dan gagal dalam memberikan dukungan emosional. Hal ini menjadikan peranan yang seharusnya dijalankan sesuai dengan semestinya menjadi mengalami perubahan karena adanya selaput kosong ini. Dalam keluarga selaput kosong mereka tetap tinggal dalam satu rumah meskipun tidak berinteraksi satu sama lain, hal ini dikarenakan menurut mereka perceraian merupakan suatu hal yang negatif.

Keluarga selaput kosong yang terdapat di kota Surabaya merupakan suatu fenomena yang terjadi dengan tidak terlihat secara nyata oleh masyarakat.

Idealnya dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung yang memiliki interaksi yang baik antara yang satu dengan yang lain. Namun kenyataan pada keluarga selaput kosong tidak tercipta komunikasi dan interaksi yang baik antara suami dan istri, sehingga akan berdampak pada anak dan juga peran yang dijalankannya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang peran suami istri dalam keluarga selaput kosong. Bagaimana suami istri dalam keluarga selaput kosong dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka fokus masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana konflik yang terjadi pada suami istri dalam keluarga selaput kosong baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan yang terjadi dalam keluarga selaput kosong
2. Untuk mengetahui konflik awal mula yang menjadi permasalahan dalam keluarga
3. Untuk mengetahui peran suami istri dalam keluarga selaput kosong baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara Akademis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi keluarga.

Secara Praktis :

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat, khususnya yang telah berkeluarga dalam menjelaskan peran didalam keluarga.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan terlibat secara langsung dalam prosesnya sehingga dapat melihat realitas sosial yang ada.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Kajian Terdahulu

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat dalam keadaan saling ketergantungan. Manusia sebagai subyek terpenting dalam keluarga sehingga harus dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai ayah ataupun ibu. Namun pada kenyataannya, keharmonisan keluarga dapat mengalami disorganisasi, hal ini dikarenakan masing-masing anggota keluarga gagal dalam menjalankan peran dan fungsinya baik itu pada ayah maupun ibu. Demikian juga dengan munculnya konflik dalam keluarga sehingga keharmonisan dalam keluarga akan terganggu dan tak jarang memilih jalan perceraian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai keluarga bercerai dan keluarga selaput kosong.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Arya Wibowo (2012) dari Universitas Airlangga yang berjudul *Interaksi Sosial Keluarga Selaput Kosong (Studi Deskriptif Interaksi Remaja Pada Keluarga Selaput Kosong di Surabaya)*. Pertama, perbedaan remaja perempuan dan laki-laki dalam menanggapi kondisi keluarga selaput kosong diantaranya bahwa pada remaja perempuan lebih intens berkomunikasi kepada ayah, sering mendapat saran mengenai kondisi keluarga selaput kosong agar tidak terkespos sehingga timbul perasaan tertekan dan kecewa. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih intens berkomunikasi kepada ibu dan menanggapi kondisi keluarga selaput kosong cenderung dengan bersikap biasa saja. Kedua, remaja yang masih duduk di bangku SMA cenderung lebih

tertutup dalam pergaulan dibandingkan remaja yang sudah melewati masa SMA atau perkuliahan cenderung lebih terbuka dalam pergaulan karena mereka lebih dewasa dalam menanggapi kondisi keluarga selaput kosong.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman yang penekanan analisisnya dibagi menjadi dua bagian yakni panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan yang dimaksud ialah tindakan yang muncul sebagai bentuk luapan atas kondisi keluarga selaput kosong. Sedangkan pada panggung belakang terbentuk karena kondisi keluarga selaput kosong, yaitu berbagai macam perasaan kecewa dan tertekan. Metodologi yang digunakan sejalan dengan kerangka teoritik yakni metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Analisis temuan data yang didapat secara subjektif dari informan.

Selanjutnya penelitian mengenai Peranan orang tua bagi anak oleh Febby Rahmawati (2016), dari Universitas Airlangga. Melakukan penelitian yang berjudul *Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak*. Penelitian ini membahas mengenai keluarga bercerai. Saat terjadi perceraian anak akan mendapatkan hak asuh dari salah satu orang tuanya. Setelah bercerai, orang tua yang tidak memiliki hak asuh namun tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Dalam penelitian ini Febby Rahmawati membahas tentang komunikasi dan pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak. Komunikasi dan pola asuh orang tua yang dapat berinteraksi dengan anaknya menggunakan pola asuh *demokratis* yang mana memberikan kebebasan terhadap anak namun dengan adanya pengawasan. Sehingga orang tua tidak sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak. Yang kedua, pola asuh *Liberal*, didalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya baik secara komunikasi maupun secara pengambilan keputusan. Sedangkan dalam pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*) di mana orangtua sama sekali tidak terlibat dalam pola asuh di dalam keluarga. Dalam pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*) biasanya terjadi pada orang tua yang sibuk bekerja sehingga secara tidak langsung mempercayakan sepenuhnya kepada anak.

Dalam menganalisa permasalahan tersebut menggunakan kerangka teori Herbert Blummer mengenai interaksionisme simbolik. Yang bermaksud ingin mencoba untuk mengetahui dan menggambarkan pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak. Dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam. Teknik pengumpulan informan secara purposive dengan kriteria informan yang merupakan keluarga bercerai yang memiliki anak.

Hasil penelitian terhadap 9 informan dalam pola asuh keluarga bercerai terdapat 3 tipe pola asuh orangtua yakni, Demokratis, Liberal, dan Uninvolved. Dengan menggunakan 3 tipe pola asuh orang tua yakni *Demokratis*, *Liberal*, dan *Uninvolved*. Komunikasi dan pola asuh orang tua yang dapat berinteraksi dengan anaknya menggunakan pola asuh *demokratis* yang mana memberikan kebebasan terhadap anak namun dengan adanya pengawasan. Sehingga orang tua tidak sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak. Yang kedua, pola asuh *Liberal*, didalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya baik secara komunikasi maupun secara pengambilan keputusan. Sedangkan dalam pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*) di mana orangtua sama sekali tidak terlibat dalam pola asuh di dalam keluarga.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nur Afni Kusumaningtyas (2014), dari Universitas Airlangga yang berjudul *Interaksi Dan Pola Hubungan Terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Interaksi Dan Pola Asuh Terhadap Anak Pasca Perceraian Di Kota Surabaya)*. Dalam penelitian ini membahas mengenai perceraian yang terjadi di Kota Surabaya sehingga mengakibatkan anak menjadi korban. Orangtua yang bercerai akan memberikan dampak terhadap interaksi yang berbeda sebelum terjadinya perceraian. Selain interaksi, adanya pola asuh pada anak dari orang tua tunggal pasca perceraian. Berdasarkan tindakan orang tua yang bercerai terdapat interaksi yang berbeda terhadap anaknya.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer. Dengan menggunakan tiga premis analisa Blummer yaitu, tindakan terhadap sesuatu berdasarkan makna yang

ada pada sesuatu bagi mereka, makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan makna yang disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Metodologi yang digunakan sejalan dengan kerangka teoritik yakni metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan tiga konsep teori Blummer yaitu tindakan terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada. Interaksi yang berdasarkan tindakan orang tua yang sudah bercerai terhadap anaknya. Adanya tindakan yang memaknai interaksi tidak hanya berdasarkan makna-makna yang ada, namun tindakan interaksi yang memaknai berdasarkan interaksi dengan oranglain dan interaksi yang sempurna saat interaksi sedang berlangsung.

1.4.2 Kerangka Teori

Dalam mendukung penelitian ini, menggunakan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal tersebut dimaksudkan agar teori yang digunakan dapat menjadi sebuah penjelasan untuk mendekati realitas yang telah di uji kebenarannya, serta juga dapat digunakan dalam mendeskripsikan keadaan, situasi dan lain sebagainya mengenai “konflik suami istri dalam keluarga selaput kosong” di Surabaya.

Dalam teori Erving Goffman mengenai dramaturgi yang termuat dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*. Dramaturgi merupakan pendalaman dari konsep interaksi sosial, yang menandai ide-ide individu yang kemudian memicu perubahan sosial masyarakat. Dalam teori ini Goffman memusatkan perhatiannya terhadap struktur sosial yang terfokus pada interaksi tatap muka yang dibatasi sebagai individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lain. Goffman menggunakan sebuah implikasi dari sebuah pertunjukan teater, menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan bagi orang lain. Namun kesan si pelaku terhadap pertunjukan bisa berbeda. Dua bidang ini perlu dibedakan menjadi dua bagian yakni : panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Erving Goffman dipengaruhi oleh pemikiran Mead terutama dalam diskusinya mengenai ketegangan antara diri “I” dan “Me”. Pemikiran Goffman

mengenai apa yang disebut dengan “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi” (Goffman, 1959:56). Hal ini terjadi disebabkan oleh perbedaan antara apa yang individu lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan oranglain terhadap tindakan individu.

Dalam teori drama turgi ini peneliti menggunakan konsep *front stage* dan juga *back stage* yang menjadi sorotan utama untuk dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian. Panggung depan (*front stage*) merupakan “bagian penampilan individu yang berfungsi secara umum dan untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu” (Goffman, 1959:22). Di dalamnya termasuk setting dan personal front, yang dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Penampilan seseorang dibatasi sebagai stimuli yang berfungsi memberitahu kita mengenai status sosial si pelaku, sedangkan gaya menunjukan pada stimuli yang berfungsi kita mengenai peranan interaksi yang diharapkan oleh si pelaku yang harus dimainkan dalam situasi mendatang (Goffman, 1959:24).

Panggung belakang (*back stage*) merupakan suatu fakta yang disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal yang mungkin akan timbul. Hal ini dikarenakan seseorang pada umumnya mencoba untuk mempertunjukan gambaran idealis mengenai diri mereka sendiri di depan umum. Terdapat berbagai penyebab seseorang melakukan tindakan panggung belakang (*back stage*). Yang diantaranya, *Pertama* aktor ingin menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan dalam rangka menyiapkan langkah yang harus diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. *Kedua*, aktor merasa perlu untuk lebih menunjukan hasil akhir daripada memperlihatkan proses yang terlibat dalam menghasilkannya. *Ketiga*, aktor merasa perlu menyembunyikan dari audiens dalam membuat suatu produk akhir yang telah melibatkan “pekerjaan kotor”. Pekerjaan kotor termasuk dalam pekerjaan yang menjalankan tugas-tugas secara fisik, semilegal, kejam dan cara-cara buruk lainnya (Goffman, 1959:44). *Keempat*, aktor yang menyelipkan standar lain dalam melakukan perbuatan tertentu. *Kelima*, aktor merasa perlu untuk menyembunyikan penghinaan tertentu asalkan perbuatannya dapat berlangsung secara terus menerus. Pada umumnya aktor

mempunyai kepentingan tertentu dalam menyembunyikan fakta tertentu dari audiens mereka.

Menurut Goffman, bahwa aspek *front stage* menyampaikan kesan bahwa aktor lebih akrab dengan audiens ketimbang keadaan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar aktor dapat diterima oleh audiens (masyarakat) agar tidak mengacaukan pertunjukan sang aktor.

Sedangkan dalam area *back stage* aktor, Goffman menyatakan bahwa *back stage* merupakan fakta yang disembunyikan di depan atau berbagai tindakan informal yang timbul. Panggung belakang (*Back stage*) merupakan fakta di mana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audiens.

Dalam penjelasan mengenai teori dramaturgi, (Goffman, 1959:48) menyatakan bahwa “seorang pelaku cenderung untuk menyembunyikan kagiatan, fakta-fakta dan motif yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri dan produk-produknya yang ideal”. Walaupun individu memiliki berbagai rutinitas sehari-sehari namun ia cenderung bertindak seolah-olah rutinitas yang ada saat inilah yang terpenting.

Menurut Goffman, diri bukanlah milik aktor (pelaku) melainkan lebih sebagai hasil interaksi antara aktor dengan audiens-masyarakat (George Ritzer, 2008). Dapat dijelaskan bahwa perilaku yang timbul tidak selalu berasal dari kemauan aktor itu sendiri, tetapi perilaku yang timbul berasal dari kemauan masyarakat. Sehingga aktor akan berperilaku sesuai dengan kemauan masyarakat bukan diri sendiri. Hal ini disebut audiens, agar dapat diterima masyarakat.

Goffman juga berpendapat bahwa aktor pada saat berinteraksi akan menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh oranglain. Tetapi saat menampilkan diri sendiri, aktor menyadari bahwa audiens dapat mengganggu penampilannya (George Ritzer, 2008). Audiens yang dapat mengganggu ini dapat merusak pertunjukan dan akibatnya perilaku aktor tidak diterima oleh audiens sehingga mengacaukan panggung depan (*front stage*) sang aktor.

Peneliti ingin menggunakan teori Dramaturgi dari Erving Goffman yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai tindakan suami istri pada

saat berada diluar lingkungan keluarga, tindakan tersebut yang disebut sebagai panggung depan. Dengan tindakan yang dilakukan oleh suami istri dalam keluarga selaput kosong ketika sedang berada di dalam lingkungan keluarga, tindakan tersebut sebagai panggung belakang. Dengan demikian teori ini dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang suami istri dalam keluarga selaput kosong.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung atau akibat dan efek yang terjadi. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosuder pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan terhadap latar belakang masalah dan individu tersebut secara utuh (holistik).

1.5.2 Batasan Konsep

1.5.2.1 Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang bertempat tinggal dalam satu tempat dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 1998)

Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda); atau ibu dan anaknya (janda).

1.5.2.2 Keluarga Selaput Kosong

William J. Goode mengemukakan bentuk dari keretakan keluarga ada beberapa, salah satunya yakni keluarga selaput kosong. Keluarga selaput kosong diartikan sebagai anggota-anggota keluarga yang tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

1.5.2.3 Konflik Rumah Tangga

Menurut Maidiantus, konflik yang terjadi dalam perkawinan tidak hanya dipicu oleh permasalahan latar belakang, namun juga oleh perbedaan kepribadian. Perbedaan yang muncul dalam kepribadian seseorang dapat menimbulkan konflik jika prinsip saling menerima dan mengimbangi satu sama lain tidak diterapkan oleh suami istri.

1.5.2.4 Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu bagi manusia. Makna yang dimiliki sesuatu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan seseorang ketika menjumpai sesuatu.

1.5.2.4 Peran Orangtua Dalam Keluarga

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010:2), bahwa “Orang tua ialah pria dan wanita yang terikat dalam suatu perkawinan dan siap sedia untuk membawa tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Terdapat berbagai peranan di dalam keluarga yang dikemukakan oleh Slameto (1983:23) :

1. Peranan ayah

Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan suami dari istri, mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberikan rasa aman kepada anak-anaknya.

2. Peranan ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu memiliki peranan untuk mengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh dan pendidik dari anak-anaknya.

1.5.3 Setting Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya dalam keadaan yang sewajarnya, menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1995:208 – 217). Hal ini berarti bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif harus berada dalam kondisi yang sewajarnya (natural setting). Dengan selanjutnya melalui sumber data, dapat ditentukan lokasi dari penelitian, dengan tidak menetapkan berapa jumlah pada suatu lokasi. Usaha mengumpulkan data hanya terhenti setelah mencapai taraf ketuntasan. Dalam hal ini tahap yang terjadi apabila tidak ada sumber data yang dapat memberikan informasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian ini dilakukan pada keluarga selaput kosong di kota Surabaya.

1.5.4 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

1. Data primer akan diperoleh dengan melalui informan dari teknik wawancara mendalam. Pemilihan informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara benar terhadap pertanyaan atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Alasan pemilihan informan tersebut adalah orang-orang yang secara langsung bersangkutan dengan fokus penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan.
2. Data sekunder diperoleh melalui sumber pustaka dan studi dokumentasi yang diperoleh dari mempelajari berbagai literatur yang

ada sesuai dengan topik penelitian yang dapat berupa buku dari berbagai sumber.

1.5.5 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan sangat penting dalam suatu penelitian karena informan yang akan memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga dalam memilih informan terdapat kriteria yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, keluarga yang memiliki anak namun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Dalam penelitian ini sumber data yang didapat dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek informan, dengan melalui wawancara mendalam dengan penentuan informan secara snowball. Yakni dengan pengambilan sampel yang tidak memungkinkan dimana subjek penelitian yang ada merekrut subjek dari antara kenalan mereka. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pendukung. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1.5.5.1 Suami dan istri yang tetap tinggal dalam satu rumah
- 1.5.5.2 Suami dan istri yang sedang berkonflik
- 1.5.5.3 Suami dan istri yang di dalamnya terdapat anak
- 1.5.5.4 Pasangan suami dan istri yang umur perkawinannya lebih dari 10 tahun
- 1.5.5.5 Anak yang terdapat di dalam keluarga yang sedang berkonflik

Sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi ke dalam keluarga selaput kosong selama beberapa hari. Hal tersebut bertujuan untuk mengamati bagaimana kondisi keluarga selaput kosong dan menentukan keluarga yang sesuai dengan kriteria informan yang telah di tentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini ialah suami dan istri yang sedang berkonflik. Alasan peneliti melakukan penelitian pada suami dan istri adalah, karena suami dan istri yang juga merupakan orangtua dari anak-anaknya memiliki tanggung jawab terhadap peran sebagai ayah dan ibu di dalam keluarga. Dengan munculnya konflik dalam rumah tangga, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap anak-anak mereka.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara awal terhadap beberapa suami atau istri dengan mengunjungi tempat tinggalnya, hasilnya peneliti mendapatkan informan ketiga yang berinisial YL. Informan tersebut merupakan suku Jawa yang berasal dari kota Surakarta. Informan ketiga tersebut terpilih karena situasi dan kondisi yang sesuai untuk peneliti wawancara. Untuk informan selanjutnya, peneliti memilih informan yang berinisial AN, informan tersebut termasuk dalam informan pendukung. Hal tersebut dikarenakan informan yang dimaksud mempunyai hubungan langsung yakni sebagai anak terhadap suami dan istri dalam keluarga selaput kosong.

Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat hubungan komunikasi ataupun interaksi yang terjadi oleh FD dan adiknya terhadap kedua orangtuanya yakni ND dan WN. Peneliti melakukan percakapan secara langsung oleh FD, dari percakapan tersebut peneliti memilih FD sebagai informan selanjutnya dikarenakan peneliti menganggap bahwa FD mengetahui beberapa permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga informan FD dipilih menjadi informan pendukung selanjutnya.

Observasi pada hari berikutnya dilakukan oleh peneliti di tempat lain untuk mendapatkan informasi terkait informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan informan suami dan istri yang berinisial UY dan WK. Peneliti tertarik untuk menjadikan UY dan WK sebagai informan dikarenakan usia kedua informan yang diatas 50 tahun namun tidak memiliki hubungan yang harmonis. Ketika peneliti berada di lokasi tersebut, informan FN memberikan beberapa data yang dianggap peneliti mampu menjawab persoalan penelitian. Sehingga FN terpilih menjadi informan pendukung.

Setelah mendapatkan lima belas informan yang telah diwawancarai secara mendalam, peneliti merasa data yang didapatkan masuk dalam kategori data jenuh yang dimaksudkan ialah data tersebut tidak dapat berkembang menjadi variasi

yang lebih banyak lagi sehingga informan FN merupakan informan terakhir yang diwawancara guna menjawab pertanyaan permasalahan yang sedang diteliti.

Peneliti mengkategorisasikan suami istri dalam lamanya konflik yang terjadi antara keduanya. Terdapat dua kategorisasi suami istri yakni yang telah berkonflik selama 1-2 tahun dan 3-5 tahun. Berdasarkan perbedaan lamanya konflik yang terjadi antara suami istri dapat memperlihatkan perbedaan yang terjadi. Sedangkan untuk kategorisasi orang tua dengan menggunakan pendidikan terakhir dari orang tua suami atau istri dalam keluarga selaput kosong.

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, upaya untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat di pertanggungjawabkan. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Metode ini diharapkan dapat memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat menjadi gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah dalam menganalisis data selanjutnya. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan mengenai pokok pembahasan penelitian, yang kemudian jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh informan akan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam oleh pewawancara. Menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan berdasarkan masalah yang terdapat didalam penelitian.

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang digunakan dengan melalui teknik ini disesuaikan dengan sumber-sumber data yang telah diperoleh, baik itu berasal dari literatur buku, artikel, internet, surat kabar, arsip-arsip, maupun tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.5.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dikembangkan dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian, baik dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dengan membuat transkrip menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun data yang telah dibuat di lapangan dengan cara menganalisis data menggunakan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik.

Penyajian data (*display*) yang penyajian data dibatasi sehingga kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan cara yang utama dalam analisis kualitatif yang valid. Dalam hal ini proses reduksi data yang dikaji merupakan bagian sangat penting yang diperlukan pada penelitian.

Penarikan kesimpulan (verifikasi data) dengan mencari arti dengan mencatat pola-pola penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya yang merupakan validitasnya sehingga memperoleh kesimpulan yang benar kejelasannya.

BAB II

KELUARGA SELAPUT KOSONG

2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lain. Peran dalam keluarga dikembangkan oleh Parasuraman dan Simmers (2001) tercermin dari :

- a. Tuntutan pengasuhan, dari jumlah dan umur anak mulai dari anak yang paling kecil. Tuntutan pengasuhan tertinggi terjadi pada orang tua yang memiliki bayi dan anak-anak pra-sekolah, tuntutan yang lebih rendah pada orang tua yang memiliki anak usia di usia sekolah dan terendah pada orang tua yang memiliki anak usia dewasa.
- b. Rasa keterlibatan keluarga, dalam menyikapi pentingnya arti keluarga bagi diri sendiri ataupun yang berkaitan dengan peran terhadap keluarganya.
- c. Komitmen waktu keluarga, indikator tujuan dari besarnya tuntutan peran seseorang dalam keluarga dari total waktu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

Menurut Fatimah (2010) terdapat beberapa bentuk keluarga diantaranya yakni :

1. Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunan.
2. Keluarga Besar (*extended family*) merupakan keluarga inti yang ditambah oleh sanak saudaranya, seperti kakek, nenek, keponakan, paman, bibi dan seterusnya.
3. Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) merupakan keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang pada awalnya telah bercerai atau kehilangan pasangannya lalu membentuk keluarga baru.
4. Orang tua tunggal (*Single parent*) merupakan keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita yang hidup hanya dengan anak-anaknya akibat dari perceraian ataupun ditinggal oleh pasangan.

2.1.1 Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran yang menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat ataupun kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Menurut Istiati (2010) ada berbagai macam peranan dalam keluarga antara lain :

a. Peran Ayah

Ayah memiliki peran sebagai seorang suami dan ayah dari anak-anaknya. Ayah juga berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung dan pencari nafkah untuk keluarganya.

b. Peran Ibu

Ibu merupakan seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Ibu juga mengurus rumah tangga dan dapat berperan dalam mencari nafkah.

c. Peran Anak

Anak memiliki peran yakni melaksanakan peranan psikososial yang sesuai dengantingkat perkembangan fisik, mental, sosial maupun spiritual.

2.2 Pengertian Konflik

Hubungan antar individu akan selalu muncul konflik tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik dapat mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan karena adanya suatu perbedaan. Sumber konflik dapat berasal dari adanya kesalahan persepsi dan komunikasi dalam suatu hubungan. Konflik yang terjadi dapat memberikan ke arah yang positif maupun negatif. Konflik dapat memunculkan emosi negatif seperti perasaan kecewa, marah, takut atau sebagainya. Menurut Dahrendorf (2012) konflik adalah sebagai cara untuk mempersatukan sistem sosial yang terdapat di dalam masyarakat.

2.2.1 Karakteristik Konflik dalam Keluarga

Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Pada umumnya hubungan antar anggota keluarga merupakan hubungan yang memiliki intensitas sangat tinggi. Adanya hubungan keterikatan antara pasangan, orang tua dengan anak, ataupun anak dengan sesama saudaranya berada dalam tingkat tertinggi dalam hal afeksi maupun komitmen. Penghianatan terhadap hubungan berupa perselingkuhan dapat menimbulkan perasaan kecewa ataupun benci. Hubungan dalam keluarga memiliki hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, tidak ada istilah mantan orang tua. Menurut Sillars (2004) konflik di dalam keluarga lebih sering bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Frekuensi konflik mencerminkan suatu kualitas hubungan, yang artinya apabila dalam hubungan berkualitas maka frekuensi konflik menjadi lebih sedikit.

Menurut Rubin (1994) konflik sosial dapat dikelola dengan beberapa cara yaitu :

- a. Penguasaan (*domination*)
Salah satu pihak berusaha untuk memaksakan kehendak yang dilakukan secara fisik maupun psikologis.
- b. Penyerahan (*capitulation*)
Salah satu pihak dengan secara sepihak menyerahkan kemenangan kepada pihak yang lain.
- c. Pengacuhan (*inaction*)
Salah satu pihak tidak melakukan apa-apa dan cenderung membiarkan terjadinya konflik tanpa adanya penyelesaian yang dilakukan.
- d. Penarikan diri (*withdrawal*)
Salah satu pihak menarik diri dari keterlibatannya dengan konflik yang ada.
- e. Tawar menawar (*negotiation*)
Pihak-pihak yang sedang berkonflik saling melakukan tawar menawar untuk menghasilkan kesepakatan yang sesuai.
- f. Campur tangan pihak ketiga

Ketika terdapat pihak yang tidak terlibat dalam terjadinya suatu konflik maka menjadi penengah untuk menghasilkan persetujuan yang berasal dari pihak-pihak yang sedang berkonflik.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Tidak Berjalannya Fungsi Keluarga

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis keluarga menurut Sofyan Wilis (2009) yaitu putusannya komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukan dan masalah perselingkuhan. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran makna untuk melahirkan sebuah pengertian dalam suatu keluarga. Keluarga tanpa adanya komunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antar anggota keluarga, dan dapat saling menjauhkan dunia masing-masing. Hal inilah yang akan memperlihatkan adanya jarak antar anggota keluarga. Selanjutnya ialah masalah ekonomi, penyebab krisis keluarga dalam hal ekonomi yakni kemiskinan dan pola gaya hidup. Kemiskinan dapat berdampak terhadap kehidupan keluarga, dengan terbatasnya pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup sebuah keluarga. Namun hal tersebut tergantung dari suami istri dalam menyikapi persoalan faktor ekonomi.

Masalah kesibukan merupakan kondisi orang tua atau anggota keluarga lainnya yang mempunyai kesibukan baik suami, istri maupun anak dapat menyebabkan adanya krisis dalam keluarga. Kesibukan sering terjadi terutama pada masyarakat perkotaan. Banyak keluarga yang berusaha dan bekerja keras untuk mencari materi yaitu harta dan uang. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Selanjutnya ialah masalah perselingkuhan. Masalah perselingkuhan merupakan masalah yang paling rumit. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan yakni hilangnya rasa kasih sayang dan saling mencintai antara suami istri, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ekonomi dan adanya kesibukan masing-masing baik suami maupun istri sehingga rumah bukan menjadi tempat tinggal yang nyaman.

2.3 Kondisi Keluarga Selaput Kosong

Menurut William J. Goode (2007 : 185) keluarga selaput kosong merupakan kondisi suami istri yang memilih untuk tinggal bersama dalam satu rumah namun tidak saling menyapa atau berkomunikasi satu sama lain. Keluarga selaput kosong merupakan suatu fenomena yang tidak dapat terlihat secara nyata oleh masyarakat. Kondisi keluarga selaput kosong tidak dapat dilihat hanya berdasarkan bagian luarnya saja. Baik suami maupun istri yang berada di dalam keluarga selaput kosong memiliki perbedaan sikap saat berada di dalam rumah dan saat berada di luar rumah. Orang lain yang bukan merupakan kerabat atau keluarga tidak akan mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi pada saat berada di dalam rumah.

Saat berada di dalam rumah, sifat dan karakter asli suami ataupun istri akan terlihat. Sifat dan karakter tersebut berbeda pada saat berada di luar rumah. Misalnya seperti sifat dan karakter istri yang pemarah saat berada di dalam rumah menjadi lebih penyabar saat berada di luar rumah. Dalam keluarga selaput kosong suami istri memilih untuk memiliki kamar tidur masing-masing yang letaknya tidak berdekatan. Bahkan seluruh barang-barang mereka pisahkan di tempat masing-masing seperti pakaian, tas, sepatu, jam tangan dan lain sebagainya. Sehingga seperti tidak ada hubungan lagi diantara keduanya. Tidak adanya interaksi dan komunikasi saat berada di dalam rumah tidak hanya berjalan selama beberapa bulan namun saja hingga sampai 2 atau 3 tahun lamanya. Namun suami istri merasa bahwa dalam kondisi tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari nya.

Dalam kesehariannya, suami istri tetap menjalankan seluruh aktivitas seperti biasa. Namun yang berbeda hanyalah peran-peran yang seharusnya mereka jalankan menjadi mengalami perubahan. Istri yang berperan dalam mengurus rumah tangga, hanya melakukan peran tersebut untuk sang anak. Sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti mencuci baju, menyetrika baju dan lain sebagainya, dilakukan secara masing-masing. Istri hanya mencuci baju miliknya dan anak-anaknya namun tidak mencuci pakaian suaminya dan begitu pula sebaliknya.

Tidak hanya hilangnya interaksi dan komunikasi diantara keduanya, namun seluruh kewajiban baik suami maupun istri tidak dilakukan dengan baik.

Suami istri yang berada di dalam keluarga selaput kosong tetap memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya. Mereka berusaha untuk menyempatkan waktu meskipun hanya sekedar ngobrol atau bersenda gurau dengan sang anak. Suami istri tetap berusaha untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Sehingga meskipun dalam keadaan tidak beinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain namun mereka tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dan ibu. Dengan tetap membagi waktu dan memenuhi segala kebutuhan sang anak agar tetap dapat menjalankan segala kegiatannya. Bahkan mereka tidak mencampurkan urusan masing-masing dengan anaknya.

Keluarga di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Anak tak luput dari dampak kondisi keluarga selaput kosong yang disebabkan adanya konflik dari kedua orang tua nya. Anak yang berada di dalam keluarga selaput kosong memahami perasaan kedua orang tua nya yang sedang berkonflik. Mereka tidak memaksakan kedua orang tua nya untuk dapat kembali memiliki hubungan yang harmonis. Namun perasaan kecewa dan sedih yang terdapat dalam anak tidak dapat terelakkan. Mereka merasa kecewa dan sedih terhadap kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut tidak membuat anak-anak yang terdapat di dalam keluarga selaput kosong melampiaskannya ke dalam hal-hal yang negatif.

2.4 Faktor Penyebab Konflik Keluarga Selaput Kosong

Adanya ketidak cocokan dan munculnya konflik antara suami dan istri menimbulkan tidak adanya interaksi dan komunikasi, namun mereka tetap berada di dalam satu rumah meskipun tidak seranjang lagi. Dalam pendapatnya Bastermatch (dalam Sadarjoen, 2005) sumber konflik dalam perkawinan ialah kedua pasangan yang sebenarnya merasa tidak bahagia dan sumber konflik tidak dapat di definisikan oleh kedua pasangan. Setiap pasangan memiliki harapan tersendiri terhadap perkawinannya. Namun harapan keduanya sulit di bina apabila salah satu pasangan merubah harapannya. Harapan yang tidak dapat

diinterpretasikan tersebut membawa pasangan merasa dikhianati dan disakiti oleh pasangannya.

Kehidupan dalam perkawinan akan senantiasa dihadapkan oleh berbagai macam konflik dan menuntut kedewasaan suami istri dalam menyelesaikan konflik tersebut. Menurut Sofyan Wilis (2005) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya konflik dalam keluarga, yakni :

1. Kurangnya komunikasi

Dalam sebuah keluarga komunikasi merupakan suatu hal yang penting. Tanpa adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan juga dapat menjauhkan masing-masing anggota keluarga. Komunikasi sering dilupakan oleh orang tua yang mempunyai kesibukan dalam pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan mereka telah banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mengurus pekerjaannya, sehingga kurangnya waktu untuk dapat berkomunikasi dengan anak maupun dengan pasangan. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya jarak antar anggota keluarga yang jarang melakukan komunikasi satu sama lain.

2. Sikap egosentrisme

Sikap yang menunjukkan dirinya pusat perhatian yang dilakukan dengan segala cara untuk mendapatkan perhatian. Seseorang yang memiliki sifat ini, merasa bahwa orang lain tidaklah penting. Ia mementingkan dirinya sendiri. Akibat dari sifat ini orang lain sering merasa tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misalnya seorang ayah yang tidak mau membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara sang ibu sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akibatnya, sang ibu pun menjadi emosi dan marah-marah kepada sang ayah dan dibalas dengan kemarahan pula. Sehingga terjadi pertengkaran di depan anak-anaknya.

3. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi merupakan penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Dengan pendapatan keluarga yang kurang sehingga tidak dapat memenuhi

segala kebutuhan rumah tangga ataupun keluarga dapat mengakibatkan adanya percekocokan antara suami dan istri. Suami yang memiliki peran dalam mencari nafkah, apabila pendapatannya kurang dapat menyebabkan sang istri untuk mengambil alih peran suami dalam mencari nafkah. Suami istri yang tidak dapat menyikapi persoalan dengan dewasa dapat menimbulkan pertengkaran yang terus menerus.

BAB III

PROFIL INFORMAN

Pada bab ini peneliti menyajikan mengenai profil informan dan temuan data yang telah di dapatkan oleh peneliti. Pembahasan mengenai informan dijelaskan secara rinci pada bagian profil informan. Peneliti juga memberikan pendapat informan mengenai kondisi keluarga selaput kosong.

3.1 Karakteristik Informan

Peneliti memperoleh data dari sepuluh informan, yang terdiri dari lima orang informan adalah suami dan lima orang informan adalah istri. Enam orang informan bertempat tinggal di luar Kota Surabaya dan empat orang informan lainnya bertempat tinggal di Kota Surabaya.

Tabel 3.1
Profil Informan Suami Istri

| No | Nama | | Usia | | Pendidikan Terakhir | | Pekerjaan | | Usia Perkawinan | Jumlah Anak |
|----|-------|-------|----------|----------|---------------------|-------|---------------|------------------|-----------------|-------------|
| | Suami | Istri | Suami | Istri | Suami | Istri | Suami | Istri | | |
| 1. | SR | R | 62 Tahun | 56 Tahun | S1 | S1 | Dokter | Ibu Rumah Tangga | 30 Tahun | 3 orang |
| 2. | ND | WN | 50 Tahun | 48 Tahun | S1 | D3 | Wiraswasta | Guru TK | 25 Tahun | 3 orang |
| 3. | AR | YL | 55 Tahun | 52 Tahun | S1 | SMA | Pensiunan PNS | Ibu Rumah Tangga | 28 Tahun | 2 orang |
| 4. | UY | WK | 50 Tahun | 52 Tahun | SMA | S1 | Wiraswasta | Pensiunan PNS | 27 Tahun | 3 orang |
| 5. | H | VD | 50 Tahun | 45 Tahun | SMA | D3 | Wiraswasta | Ibu Rumah Tangga | 15 Tahun | 2 orang |

3.2 Profil Informan

3.2.1 Profil Informan R

Informan pertama merupakan seorang istri berinisial R. Informasi tentang R diperoleh dari orang tua peneliti dikarenakan informan yang merupakan saudara dari orang tua peneliti. Peneliti dan informan membuat janji di sebuah hotel di kawasan Surabaya Timur. Informan peneliti mengunjungi kota Surabaya dikarenakan ingin bertemu dengan orang tua peneliti. Memang telah menjadi kebiasaan bahwa beliau selalu mengunjungi kota Surabaya setiap tahunnya meskipun hanya sebentar.

R merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Batam. Pendidikan terakhir R ialah S1 dan beragama Islam. Beliau seorang ibu dengan 3 orang anak yang umurnya sudah dewasa. Anak pertama beliau sedang menempuh kuliah S2 di Yogyakarta, anak keduanya sudah menikah dan anak ketiga nya bekerja di Solo. Saat ini R memiliki 2 orang cucu yang masing-masing berusia 1 tahun dan 3 tahun. Sang anak yang telah menikah bertempat tinggal di kota Yogyakarta, sehingga untuk bertemu dengan cucunya beliau menyempatkan untuk pulang ke Jawa 2-3 kali dalam 1 tahun.

Beliau menikah pada usia 26 tahun di kota kelahirannya yakni kota Solo. Namun karena suami nya bekerja di luar pulau Jawa, beliau memutuskan untuk ikut sang suami. Beliau hidup di luar pulau Jawa selama kurang lebih 30 tahun, setiap hari raya idul fitri ataupun idul adha selalu menyempatkan untuk kembali ke pulau Jawa bersilaturahmi dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

R menjelaskan jika dulu kondisi keluarganya baik-baik saja sebelum muncul konflik yang membuat hubungan dengan suaminya menjadi menjauh dan tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Beliau menceritakan awal mula terjadinya konflik yang hingga saat ini pun sulit untuk dimaafkan. Suaminya telah berselingkuh dengan wanita lain dan

sang anak lah yang pada awalnya mengetahui hal tersebut. Saat perselingkuhan tersebut terbongkar, suami R pada awalnya bersikukuh tidak melakukan hal tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, suaminya pun mengakui adanya perselingkuhan dan meminta maaf kepada anak dan istrinya.

Beberapa bulan setelah kejadian, R sempat mengatakan untuk cerai dengan sang suami. Beliau tidak ingin jika harus hidup dengan seseorang yang telah membohonginya.

“Sempet bude berpikiran untuk cerai.. bude sampek udah bilang dan ijin ke orang tua bude buat cerai sama pakdemu. Bude udah sakit hati dibohongin”

(R, 2019)

Namun suaminya tidak mengabulkan permintaan informan R untuk bercerai, sehingga keadaan hubungan keluarganya menjadi tidak harmonis. R melalui hubungan suami istri yang tidak harmonis selama kurang lebih 5 tahun. Dan dalam kurun waktu 5 tahun, interaksi yang terjadi antara R dan suami ketika di dalam rumah jarang terjadi, namun ketika berada di luar rumah interaksi yang terjadi cukup sering. Hal ini dikarenakan R dan suami menutupi keadaan rumah tangganya dari orang lain.

“Mungkin kalau orang lain kayak tetangga atau temen bude tau kondisi keluarganya bude pasti bakal tak tutupin.. buat apa juga bude buka aib suami sendiri. Ya meskipun memang yang salah pakde”

(R, 2019)

Bahkan R dan suami memiliki kamar tidur masing-masing sehingga tidak lagi satu kamar. Sang anak yang mengetahui hal tersebut tidak masalah apabila dengan memiliki kamar tidur masing-masing dapat mengurangi emosi antara keduanya. Meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, namun R dan suami tetap melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam keluarga.

R dan suami telah menjalankan perannya sebagai seorang ayah dan ibu yang bertanggung jawab dengan tidak menyalahkan masalah yang terjadi antara keduanya kepada sang anak. Beliau telah mengatakan pada sang anak bahwa masalah yang terjadi jangan terlalu menjadi beban pikiran mereka. R dan suami membuktikan dengan menyekolahkan sang anak setinggi mungkin dan memberikan tabungan masing-masing untuk masa depan sang anak.

Beberapa upaya untuk menyelesaikan konflik yang ada telah dilakukan oleh R, salah satunya ialah dengan tetap tinggal dalam satu rumah meskipun memiliki kamar tidur masing-masing. Namun lambat laun R bisa memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh suaminya. Dengan memutuskan untuk tidak jadi bercerai, R mengharapkan keadaan keluarganya dapat utuh kembali seperti sedia kala.

3.2.2 Profil Informan WN

Informan kedua merupakan informan yang bertempat tinggal di daerah Rungkut. Informan berinisial WN yang merupakan seorang istri berusia 48 tahun yang berasal dari Malang. WN merupakan orang tua dari salah satu sahabat peneliti sejak kecil dan salah suku asli Jawa beragama Islam. Dahulunya beliau bertetangga dengan orang tua peneliti, namun berpindah rumah ke daerah Rungkut. Pendidikan terakhir WN yakni D3 di salah satu Universitas Swasta di kota Malang. Pekerjaan sehari-hari beliau menjadi guru TK yang berada di daerah Nginden.

WN menjelaskan kepada peneliti bahwa sejak diawal pernikahannya sudah sering terjadi pertengkaran-pertengkaran kecil antara WN dengan suaminya. Konflik yang terjadi cenderung karena masalah ekonomi. Suami WN sejak awal menikah belum memiliki pekerjaan tetap, bahkan saat WN sedang hamil anak pertama. Kekhawatiran bermunculan dalam pikiran WN mengenai kebutuhan yang akan datang saat sang anak lahir. Sehingga memunculkan percek-cokan antara keduanya.

“Saya posisi hamil muda itu mbak sering bertengkar. Hamil anak pertama. Saya makin mikir nanti kalo anak saya lahir kebutuhan kan makin banyak to mbak. Tapi bapakke santai-santai wae”

(WN, 2019)

Saat menikah usia WN masih terbilang cukup muda yakni 21 tahun. Bahkan setelah menikah WN masih berkuliah, sehingga beliau tidak bisa bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga Wn dan suaminya pun mengandalkan uang yang diberikan oleh orang tua suaminya. Namun setelah lulus kuliah, WN memutuskan untuk bekerja meskipun dalam keadaan hamil. Hal ini beliau lakukan karena tidak mau bergantung sepenuhnya kepada orang tua suaminya.

“Saya cari kerjaan aja setelah lulus kuliah. Meskipun keadaan hamil lho pas itu tapi Alhamdulillah saya daftar-daftar di TK gitu diterima mbak.. deket rumah juga jadi lumayan”

(WN, 2019)

Usia perkawinan WN dan suaminya yakni 25 tahun pada tahun 2019. Dengan usia perkawinan yang sudah mencapai 20 tahun lebih, konflik yang muncul semakin mudah tersulut. Terlebih WN dan suami memiliki 3 orang anak. Sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi pun semakin banyak. WN dan suaminya memilih untuk tidur sendiri-sendiri, WN lebih memilih untuk tidur dengan anak-anaknya dan sang suami tidur sendirian di kamar.

“Sejak saya melahirkan anak ketiga itu saya tidur sama anak-anak di kamarnya mereka, kalau suami ku yang dewan di kamar..”

(WN, 2019)

Interaksi yang terjalin antara WN dan suami berbeda saat berada di dalam dan di luar rumah. Saat berada di dalam rumah WN berkomunikasi dengan suaminya cenderung bersikap cuek, hanya berinteraksi ketika ada perlu diantara keduanya. Namun berbeda ketika berada di luar rumah, WN

dan suaminya cenderung bersikap biasa saja agar tetangga tidak mengetahui hubungan WN dengan suaminya yang jarang berinteraksi.

Pembagian peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga cenderung dilakukan oleh WN. Suaminya yang kala itu pendapatan setiap bulannya tidak tetap, namun disisi lain kebutuhan keluarga semakin banyak maka WN yang berusaha untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Namun WN tetap menyuruh suaminya untuk mencari pekerjaan. Karena jika hanya mengandalkan gaji dari guru TK maka tidak akan cukup. Sedangkan peran dalam urusan rumah tangga tetap dilakukan oleh WN.

“Tetep aja mbak saya yang banyak kerja meskipun urusan rumah tangga. Tapi alhamdulillah nya anak saya juga udah bisa bantu-bantu saya jadi saya agak ringan kerjaannya. kalau suami saya mana mau mbak bantu-bantu kalau ngga disuruh”

(WN, 2019)

Tanggung jawab suami dalam menjalankan peran di dalam keluarga oleh WN dirasa kurang, karena usaha suaminya dalam memenuhi kebutuhan anak belum cukup. Bahkan masih sering WN yang memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Upaya yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan konflik ialah dengan suaminya bekerja untuk membantu WN dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

3.2.3 Profil Informan YL

Informan ketiga merupakan informan yang berusia 52 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. YL merupakan salah satu penduduk asli Surabaya yang beragama Islam. Beliau memiliki 2 orang anak yang masing-masing berusia 27 tahun dan 21 tahun. YL merupakan adik kandung dari orang tua peneliti yang bertempat tinggal di Klampis.

Kepada peneliti, YL menceritakan mengenai kondisi keluarga yang dianggapnya sedang tidak harmonis. Sejak awal pernikahan, YL

merasakan perubahan yang terjadi antara setelah menikah dan saat masih berpacaran. Suaminya cenderung tertutup mengenai berbagai hal, bahkan jarang meminta pendapat kepada YL.

Usia perkawinan YL dan suaminya pada tahun ini yakni 28 tahun. Konflik yang bermunculan tidak memberikan dampak yang besar dan berkepanjangan karena dianggap masalah kecil saja. Namun pada saat sang suami sedang dinas kerja di kota Jember dan YL merasakan ada sesuatu yang berbeda dari biasanya. Hingga suatu saat salah satu anak YL mengetahui bahwa suami YL sedang menghubungi wanita lain. YL memutuskan untuk mencari tahu lebih jelas mengenai wanita yang sedang berhubungan dengan suaminya tersebut.

Setelah konflik tersebut berlalu selama 2 tahun, masalah yang muncul semakin bertambah dan perselingkuhan suami YL dengan wanita lain pun terbuka. YL dan anak-anaknya merasa sangat kecewa atas perilaku suaminya dan berusaha untuk menyikapi konflik tersebut dengan tenang. Orang lain yang mengetahui kondisi keluarga YL hanyalah teman dekat dan saudara saja. Karena saudara dari suaminya membantu memberikan support kepada anak-anak YL. Situasi keluarga YL yang tidak harmonis telah berjalan selama kurang lebih 4 tahun.

Dengan kondisi keluarga YL yang tidak harmonis dan posisi anak-anaknya masih membutuhkan banyak biaya untuk sekolah, sedangkan jika hanya mengandalkan uang pensiunan tidak akan mencukupi. Untuk kebutuhan rumah tangga saja YL merasa kurang karena saat ini harga-harga yang semakin mahal. Sehingga terkadang keluarga besar dari suaminya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan kebutuhan rumah tangga. Tak jarang pula ketika Idul Fitri, keluarga besar dari suaminya memberikan biaya untuk dapat merayakan Idul Fitri bersama-sama di kota Solo. Baik berupa uang bensin ataupun uang untuk naik kereta api.

YL berusaha untuk menutupi masalah keluarganya dari tetangga, hal ini dikarenakan menurut YL masalah keluarga merupakan masalah pribadi.

“Kalau tetangga sampek tau kondisi keluarga tante mungkin tante bakal tutupin bener-bener tutupin. Karena emang masalah pribadi. Jadi tetangga ngga perlu tau”

(YL, 2019)

Meskipun YL mengaku kesal, sedih dan kecewa terhadap suaminya, namun beliau tidak ingin orang lain seperti teman ataupun tetangga mengetahui kondisi keluarganya secara rinci.

Interaksi yang dilakukan oleh YL dan suaminya saat berada di dalam rumah dan di luar rumah tidak terdapat perbedaan yang terlihat jelas. Ketika berada di dalam rumah, komunikasi antara YL dengan suaminya jarang terjadi bahkan tidak pernah ada komunikasi antara keduanya, begitu pula saat berada di luar rumah. Bahkan YL dan suami memiliki kamar tidur masing-masing, mereka sudah tidak lagi satu kamar sejak adanya konflik tersebut. Sedangkan untuk pembagian peran suami istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dilakukan secara berdua oleh YL dan suaminya. YL menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan kerja sampingan yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Pembagian peran suami istri dalam rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh YL sedangkan suaminya jarang membantu dalam hal peran sebagai istri ketika di rumah. Untuk tanggung jawab sebagai suami istri dalam keluarga, dilakukan atas dasar rasa tanggung jawab masing-masing dari YL dan suami. YL tetap menjalankan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh istri dalam keluarga meskipun sedang berkonflik dengan suaminya.

Menurut YL kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan anaknya saat ini terbilang kurang. Beliau merasa bahwa sang suami tidak memiliki tanggung jawab terhadap masalah tersebut. Dalam kondisi kurang tersebut sang suami tidak mau mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sehingga mau tidak mau YL sendiri yang bergerak untuk mencari-cari tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan.

Tidak ada upaya yang dilakukan oleh YL dan suami untuk mengembalikan situasi keluarga kembali harmonis. Karena YL pun sulit untuk dapat mengembalikan kondisi rumah tangganya. Namun apabila suami YL meminta maaf dan mengakui kesalahannya, kemungkinan untuk kembali harmonis akan tercipta.

3.2.4 Profil Informan WK

WK merupakan informan keempat dalam penelitian peran suami istri keluarga selaput kosong ini. Saat ini WK telah pensiun sebagai pegawai negeri, beliau ingin fokus terhadap anak dan cucunya. Usia WK pada tahun ini yakni 52 tahun. WK merupakan salah satu penduduk asli suku Jawa yang lahir di kota Yogyakarta dan beragama Islam. Tempat tinggal WK berada di kota Sidoarjo.

Anak WK berjumlah 3 orang yang masing-masing telah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak. Sehingga saat ini cucu WK berjumlah 6 orang. Cucu pertamanya saat ini telah menginjak usia 9 tahun. Sedangkan untuk kelima cucu yang lain masih berusia sekitar 1 tahun-5 tahun. Semua anak-anaknya bertempat tinggal di kota yang sama namun jaraknya yang lumayan jauh antara satu dengan yang lainnya.

WK berkonflik dengan suaminya sejak 3 tahun yang lalu jika di hitung dari tahun 2019, hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dan salah paham antara WK dan suami. Namun tidak ada upaya yang dilakukan oleh WK untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. WK

berpendapat bahwa tidak ada jalan keluar untuk memperbaiki hubungan dengan suaminya.

“Ada sih mbak Cuma ya gitu ngga ada jalan keluarnya masih begini-begini aja hubungan saya sama suami ngga ada perbedaan sepertinya. Hehe. Suami saya ya cuek-cuek aja saya pergi setiap hari mbak. Kalau menurut saya biar kita ngga bertengkar terus kalau di rumah makanya saya mencari kegiatan lain mbak”

(WK, 2019)

Dalam menjalankan peran, WK bercerita kepada peneliti bahwa ia tidak pernah menjalankan peran sebagai istri sejak berkonflik dengan suaminya. Karena menurutnya mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga telah dilakukannya. Suaminya membantu dalam hal keuangan tidak banyak karena pekerjaan wiraswasta yang pendapatannya tidak menentu setiap bulannya.

Selain itu, keluarga besar dari WK membantu untuk memperbaiki hubungan antara WK dengan suaminya. Namun juga tidak membuahkan hasil. WK memaknai perkawinan yang dilakukan hanya satu kali seumur hidup. Sehingga meskipun hubungan dengan suaminya tidak terjalin dengan baik, tidak akan mencari jalan keluar dengan bercerai.

3.2.5. Profil Informan V

Informan kelima merupakan perempuan dengan inisial V. Wanita berusia 45 tahun tersebut merupakan seorang ibu rumah tangga yang saat ini tinggal di kota Solo. Kedatangan V ke kota Surabaya ialah untuk mendatangi acara keluarga sekaligus bersilaturahmi dengan kedua orang tua peneliti. V merupakan penduduk asli Jawa yang beragama Kristen.

Ketika peneliti menanyakan mengenai keluarganya, beliau menceritakan awal mula terjadinya konflik dengan suami. Yang menjadi permasalahan dalam rumah tangganya ialah dikarenakan suaminya yang tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Sedangkan beliau tidak

bekerja sama sekali, sehingga masalah tersebut lah yang memicu pertengkaran antara keduanya. Terlebih kebutuhan sang anak yang semakin lama akan semakin banyak, sehingga ia khawatir apabila suaminya tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

Kurangnya komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut menimbulkan situasi yang kurang nyaman. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi ialah dengan memperbaiki komunikasi antara V dengan suaminya.

“Mungkin dengan memperbaiki komunikasi antara tante sama om ya ne.. Karena itu satu-satunya cara biar tante bisa lebih memahami om. Cuma ya gitu masih ngga bisa balik kayak awal-awal menikah dulu”

(V, 2019)

Meskipun dengan adanya konflik yang terjadi antara V dengan suaminya, beliau berpendapat bahwa setiap konflik yang ada dapat diselesaikan tanpa harus bercerai.

3.2.6 Profil Informan SR

Informan SR merupakan informan keenam yang berasal dari Kalimantan. Pria berusia 62 tahun tersebut merupakan seorang dokter di salah satu puskesmas Kalimantan. Saat ini SR sedang berkunjung ke Surabaya untuk sekedar transit dan mengunjungi kedua orang tua peneliti yang merupakan saudara dari SR. Beliau tidak menginap di Surabaya, namun langsung meneruskan perjalanan selanjutnya yakni ke kota Solo. Saat bertemu dengan peneliti, SR menceritakan mengenai kondisi keluarganya yang sedang berkonflik. SR berkonflik dengan istrinya selama 3 tahun ini.

Interaksi antara SR dan istrinya ketika di dalam rumah hampir tidak pernah terjadi bahkan ketika berada di luar rumah. Namun SR

berusaha untuk menutupi kondisi keluarganya dari teman atau tetangga, karena menurutnya hal tersebut merupakan aib dari dirinya sendiri.

“Mengusahakan buat orang lain selain keluarga ngga tau masalah pribadi sih ne.. soalnya gimana-gimana itu ya aibnya pakde sendiri.. tapi kalau dah terlanjur tau ya pura-pura aja gatau, pura-pura ngga ada masalah apa-apa”

(SR, 2019)

Peran suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga masih dilakukan oleh SR sebagai suami yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan papan, pangan dan sandang keluarganya. Namun untuk peran suami istri dalam urusan rumah tangga, masing-masing mengerjakan nya sendiri. SR menceritakan kepada peneliti bahwa pekerjaan istri dalam urusan rumah tangga hanya memasak. Hingga pada akhirnya SR memiliki pembantu rumah tangga untuk menyelesaikan urusan rumah tangga lainnya.

Tanggung jawab peran suami istri dalam keluarga ialah sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya. SR tetap mengusahakan untuk tetap bertanggung jawab menjadi seorang ayah, meskipun dalam keadaan sedang berkonflik dengan istrinya.

Upaya yang dilakukan SR untuk menyelesaikan konflik ialah dengan berusaha menunjukkan kepada istrinya bahwa beliau tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Namun menurutnya, istrinya susah untuk memaafkan dan menyelesaikan konflik yang terjadi secara baik-baik bahkan istri SR pernah meminta untuk bercerai saja. Anak menjadi alasan SR untuk tidak mengabulkan permintaan istrinya untuk bercerai.

3.2.7 Profil Informan ND

Informan ketujuh yakni ND yang merupakan seorang pria berumur 50 tahun. Saat ini, ND bertempat tinggal di daerah Rungkut. ND beragama Islam dan penduduk asli Surabaya. Saat bertemu dengan peneliti, ND yang mengenakan kaos berwarna putih dengan celana jeans panjang serta menggunakan sepatu. Beliau sedang mengawasi jalannya produksi usaha sablon milik orang tuanya. Dengan tangan terbuka, ND menerima peneliti untuk menemuinya di tempat usaha. ND terlihat santai saat peneliti meminta untuk menceritakan awal mula pengenalan hingga menikah dengan istrinya.

Sejak awal menikah istrinya telah memperlmasalahkan mengenai ND yang tidak kunjung mendapat pekerjaan. Hal tersebut menurut ND dikarenakan sang istri yang sudah tidak betah untuk tinggal satu rumah dengan mertua. Namun ND berusaha berbicara kepada istrinya untuk tidak terus menerus mengungkit masalah tersebut.

Masalah yang awalnya terlihat kecil tersebut, akhirnya memunculkan konflik yang berkepanjangan antara ND dengan istrinya. Terlebih ketika ND dan istri telah memiliki 3 orang anak. Sedangkan permasalahan tersebut telah muncul sejak awal pernikahan keduanya. Hingga saat ini usia perkawinan ND dan istri telah berusia 25 tahun, masalah yang muncul semakin rumit dikarenakan kebutuhan anak-anaknya yang semakin banyak.

“Mungkin karena masalah uang ya mbak.. uang itu bener-bener deh bisa bikin orang emosian.. tapi yaa ngga ada salahnya juga sih mbak apa-apa ya butuh uang sekarang.. apalagi kalau sudah punya anak kan susah itu. Kebutuhan semakin banyak tapi kita harus pinter-pinter cari uang.”

(ND, 2019)

ND berupaya untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena ND

menyadari bahwa selama ini sang istri dan orang tua nya lah yang menanggung biaya kebutuhan keluarganya. Saat ini ND telah menjalankan usaha milik orang tuanya yang dapat menambah penghasilan ND setiap bulannya. Dan konflik yang terjadi antara ND dan istrinya berangsur-angsur membaik.

“harapan saya kan kalau saya udah bantuin istri untuk memenuhi kebutuhan keluarga kemungkinan konflik akan selesai ya mbak.. dan bener sejak saya jalanin bisnis istri saya jarang ngomel-ngomel udahan mbak hehe.. bertengkar masih tapi udah berkurang”

(ND, 2019)

3.2.8 Profil Informan AR

Informan selanjutnya yakni AR. Usia AR saat ini 55 tahun, pensiunan pegawai negeri. Pendidikan terakhir AR yakni S1 di salah satu Universitas Negeri kota Solo. AR merupakan suku asli Jawa dan beragama Islam. Kepada peneliti, AR menceritakan mengenai awal mula terjadinya konflik dalam rumah tangganya yang menyebabkan hubungan antara AR dengan istrinya menjadi tidak harmonis.

AR memiliki 2 orang anak yang masing-masing berusia 25 tahun dan 18 tahun. Pada usia tersebut AR memerlukan tenaga ekstra untuk dapat melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Beliau tidak ingin apabila sang anak hanya sebatas lulusan SMA.

Menurut AR konflik yang terjadi dikarenakan kesalahpahaman antara AR dan istrinya, namun tidak diselesaikan dengan baik. Sehingga konflik yang ada menjadi berlarut-larut. Tidak ada komunikasi ataupun interaksi yang terjalin antara keduanya baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Namun AR tetap mengusahakan agar konflik yang terjadi antara AR dan istrinya tidak diketahui oleh tetangga maupun teman.

“Menutupi kondisi yang ada itu pasti.. karena menurut om masalah keluarga itu privasi jadi orang lain itu ngga perlu tau apapun tentang masalah keluarga om kecuali keluarga dan orang terdekat”

(AR, 2019)

Pembagian peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga tetap dijalankan oleh AR sebagai kepala keluarga. Sedangkan peran suami istri dalam urusan rumah tangga, rata-rata dijalankan oleh istrinya dengan bantuan anak-anak. Sebagai seorang ayah yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, AR berusaha untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun hanya mengandalkan dari uang pensiunan.

“Tetep tanggung jawab om dengan kasih uang bulanan ke tante lewat anak-anak.. tapi kayaknya tante juga cari-cari uang tambahan. Soalnya kalau mengandalkan uang pensiunan juga kurang mbak inne”

(AR, 2019)

3.2.9 Profil Informan UY

Informan kesembilan merupakan seorang suami berumur 50 tahun yang bertempat tinggal di kota Sidoarjo. Pada saat itu, pria berinisial UY mengajak peneliti untuk bertemu di salah satu restoran cepat saji yang dekat dengan rumah peneliti. Sebelumnya peneliti telah memberitahu kepada UY mengenai wawancara yang akan dilakukan sehingga UY memutuskan untuk bertemu di daerah Surabaya saja karena lokasi rumah UY yang jauh.

Saat ini UY memiliki 3 orang anak yang masing-masing telah berkeluarga. Keseharian UY hanya mengurus hewan peliharaannya yakni burung dan sekaligus mengurus rumah tangga seperti menyapu, mengepel dan mencuci baju. Hal tersebut UY lakukan karena hubungan antara UY dan istrinya sedang terjadi konflik. Sehingga sang istri pun jarang berada di rumah untuk melaksanakan perannya sebagai istri.

“Kalau untuk peran dalam rumah tangga saya lebih berperan sebagai istri ya mbak. Saya sering masak, bersih-bersih rumah. Ya

gimana mbak istri saya kan hampir tiap hari keluar rumah. Apalagi sekarang saya udah nggak banyak kerjaan juga. Udah jarang banget ke luar rumah”

(UY, 2019)

Konflik yang terjadi antara keduanya dikarenakan kurangnya komunikasi dan adanya kesalahpahaman antara keduanya, yang berakibat pada renggangnya hubungan suami istri. UY bercerita kepada peneliti bahwa ia dan istrinya sama-sama menutup diri untuk menyelesaikan konflik yang ada. Sehingga berbagai upaya yang telah dilakukan oleh keluarga besarnya yang mengetahui kondisi rumah tangganya tak kunjung membuahkan hasil.

3.2.10 Profil Informan H

H merupakan informan terakhir yang bertempat tinggal di kota Solo. H mengunjungi kota Surabaya untuk mengunjungi acara keluarga istrinya. Pria berusia 50 tahun tersebut sehari-harinya bekerja sebagai makelar mobil, makelar rumah bahkan terkadang hanya jual beli lewat aplikasi online. H menikah dengan istrinya sekitar 15 tahun yang lalu dan telah memiliki 2 orang anak.

“Usia perkawinan om kurang lebih 15 tahun an ne.. udah punya 2 anak. Meskipun masih kecil-kecil”

(H, 2019)

Dengan pekerjaan H yang penghasilannya tidak menentu, membuat muncul konflik dengan istrinya. Alasan kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak, membuat sang istri menjadi sering marah terhadap H. Namun meskipun penghasilan yang diperolehnya tidak tetap, H berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

“om buktiin aja pokoknya selalu ada kerjaan dan om usahain juga biar keluarga om ngga sampai kekurangan dari segi ekonomi ya..”

(H, 2019)

Konflik yang terjadi antara H dan istrinya terjadi berlarut-larut. Setiap cekcok, interaksi dan komunikasi antara keduanya menjadi berkurang bahkan hanya berinteraksi jika ada perlunya saja. Mereka bahkan memilih untuk tidak satu kamar. H bercerita pada peneliti bahwa setiap hari dirinya tidur di ruangan yang berbeda dengan istrinya. H dan istrinya memiliki kamar sendiri-sendiri, bahkan terkadang ia tidur di ruang tv. Kebiasaan tersebut sudah berjalan sejak istrinya melahirkan anak ketiganya yakni sekitar tahun 2012.

Keluarga besar dari H pun mengetahui kondisi tersebut, bahkan beberapa saudara nya memberikan bantuan berupa tabungan untuk membantu menyekolahkan anaknya yang tahun ini masih berumur 7 tahun. Kedua orang tua H yang mengetahui konflik antara H dan istrinya tidak mempermasalahkannya.

Meskipun dalam keadaan tidak saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain namun H dan istrinya tetap menjalankan peran sebagai suami dalam mencari nafkah dan istri dalam mengurus rumah tangga. Bahkan terkadang apabila H merasa sang istri tidak mampu untuk mengurus rumah tangga, ia tidak keberatan apabila terkadang harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, mencuci piring dan menyetrika pakaian.

Upaya yang dilakukan H untuk menyelesaikan konflik yang ada yakni dengan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya agar tidak sering terjadi pertengkaran antara H dengan istrinya.

BAB IV

DRAMATURGI SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA SELAPUT KOSONG

Pada bab ini, peneliti ingin memaparkan fokus penelitian mengenai fokus penelitian beserta temuan data dengan menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada kajian mengenai panggung depan dan panggung belakang suami istri yang sedang berkonflik.

4.1 Dramaturgi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

4.1.1 Peran Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan panggung depan yakni suami istri yang berada di dalam keluarga selaput kosong memerankan perannya dengan sebagaimana mana mestinya suami istri dalam lingkup di luar lingkungan keluarga. Namun berbanding terbalik dengan kondisi panggung belakangnya, suami istri yang berada di dalam kondisi rumah tangga yang sedang berkonflik tidak melakukan perannya sebagai suami istri dalam keluarga saat berada di dalam keluarga. Apabila melihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dalam keluarga yang dilakukan suami istri tidak berjalan sebagaimana mestinya yakni suami berperan untuk mencari nafkah sedangkan istri memiliki peran dalam keluarga untuk mengurus rumah tangga. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi yang dialaminya, yaitu kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut disebabkan oleh konflik yang berkepanjangan. Meskipun mereka tetap tinggal dalam satu rumah tetapi keduanya tidak menjalankan perannya dalam keluarga, jarang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini disebut dengan keluarga selaput kosong. Keluarga selaput kosong merupakan suatu kondisi dimana anggota-anggota keluarga yang tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal

memberikan dukungan emosional satu sama lain (William J. Goode: 184-185).

Dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis menimbulkan dampak terhadap peran suami istri di dalam keluarga. Peran suami dalam keluarga yang awalnya hanya mencari nafkah menjadi memerankan peran istri dalam mengurus rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil temuan data berikut :

“Semua peran dijalani lebih banyak sendiri-sendiri. Kalau kadang budemu ngga masak pakde cuma bikin yang sebisa pakde misal goreng telur. Terus kalau cuci setrika baju pakde lakuin sendiri.”

(SR, 2019)

Berdasarkan dari kutipan wawancara informan SR, dapat diketahui bahwa SR menjalankan peran dengan istrinya sendiri-sendiri, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan menyetrika baju dilakukan sendiri oleh SR. Hal tersebut dikarenakan sang istri tidak menjalankan perannya untuk suami dalam mencuci dan menyetrika baju. Namun dalam hal pekerjaan rumah tangga lainnya seperti menyapu dan mengepel tetap dilakukan oleh istri SR.

Selanjutnya ialah kutipan wawancara dengan informan AR dan UY :

“Tante tetep jalanin perannya sebagai ibu kalau sebagai istri enggak..om banyak yang ngerjain sendiri. Terkadang pun om ya nyapu, ngepel, cuci piring lho..apalagi sekarang setrika dan cuci baju ya om sendiri.”

(AR, 2019)

“Kalau untuk peran dalam rumah tangga saya lebih berperan sebagai istri ya mbak. Saya sering masak, bersih-bersih rumah. Ya gimana mbak istri saya kan hampir tiap hari keluar rumah. Apalagi sekarang saya udah nggak kerja juga.”

(UY, 2019)

Dari kutipan wawancara, diketahui bahwa AR dan UY cenderung menjalankan peran istri dalam keluarga yakni mengurus rumah tangga. Mereka menjalankan peran tersebut karena saat ini sudah tidak bekerja atau pensiun sehingga lebih banyak menghabiskan waktu berada di rumah. Pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, menyetrika, mengepel, menyapu dan lain sebagainya dilakukan oleh AR dan UY. Namun dalam hal memasak, istri AR masih biasa melakukannya. Berbeda dengan UY, sang istri tidak pernah melakukan segala peran istri sejak muncul konflik. Menurut UY istrinya tersebut sering keluar rumah bahkan hampir setiap hari sehingga tidak memikirkan perannya sebagai seorang istri. Berikut kutipan wawancara informan H :

“Kalau urusan rumah tangga ya pekerjaan istri yang bisa om lakuin ya om lakuin sendiri seperti cuci baju, cuci piring, setrika.”

(H, 2019)

Berdasarkan dari kutipan wawancara dengan informan H, dapat diketahui bahwa H melakukan pekerjaan rumah tangga hanya sesekali saja apabila ia merasa perlu untuk mengerjakannya sendiri. Meskipun dalam keadaan berkonflik, H dan istri masih menjalankan perannya dalam keluarga secara masing-masing bahkan saling membantu satu sama lain.

Peran istri dalam rumah tangga pun menjadi bertambah dengan peran sebagai suami yakni mencari nafkah. Hal ini dikarenakan beberapa istri mengakui jika mengandalkan dari suami saja maka kebutuhan keluarga akan kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil temuan data berikut :

“Peran suami ya tak *lakoni* mbak..cari nafkah, sekolahin anak malah kadang kebutuhan anak saya yang tanggung.”

(WN, 2019)

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan WN, WN menjalankan perannya sebagai suami dalam mencari nafkah. Sejak awal

menikah, sang suami belum memiliki pekerjaan tetap. Sehingga dalam keadaan hamil anak pertama, WN memilih untuk bekerja. Namun hingga anak ketiga lahir, sang suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Penghasilan yang didapat juga semakin kurang karena kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak yang semakin banyak. Namun meskipun WN menjalankan peran sebagai suami, ia tetap menjalankan perannya sebagai istri dalam mengurus rumah tangga.

Selanjutnya ialah kutipan wawancara informan YL :

“Tante bisa jalanin peran jadi suami, tante cari uang tambahan buat nambahin kebutuhan rumah karena kalau Cuma ngandalin uang pensiunan kurang.”

(YL, 2019)

Dalam hasil kutipan wawancara, dapat dilihat bahwa YL menjalankan perannya dalam keluarga sebagai istri dalam mengurus rumah tangga namun juga menjalankan peran suami dalam keluarga yakni mencari nafkah. Hal tersebut dilakukan YL karena suaminya saat ini telah pensiun dari PNS dan uang pensiunan yang diterima setiap bulan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terlebih YL dan suami masih memiliki anak yang duduk di bangku SMA. Sehingga masih membutuhkan biaya untuk sekolah di Universitas.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan V :

“Tante tambah-tambah uang buat kebutuhan tante sendiri dengan jual baju via online.”

(V, 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa informan V dalam kondisi berkonflik dengan suami tetap menjalankan perannya sebagai ibu dalam keluarga seperti memasak, mencuci baju, dan lain sebagainya. Ia mencari nafkah hanya sekedar untuk menambah pemasukan uang dengan melakukan jual beli pakaian melalui aplikasi online ataupun

melalui media sosial untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, namun terkadang juga untuk menambah kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut ia lakukan karena pendapatan sang suami yang tidak menentu setiap bulannya. V tidak bisa apabila hanya mengandalkan dari pekerjaan suaminya.

Setelah adanya konflik, suami istri menjalankan peran dalam keluarga secara keduanya yakni suami atau ayah yang juga menjalankan peran istri atau ibu begitu pula sebaliknya. Namun hal tersebut berbeda pada saat sebelum adanya konflik. Suami istri menjalankan perannya dalam keluarga secara masing-masing, meskipun beberapa istri mengakui bahwa tidak ada perbedaan yang terlihat pada saat sebelum konflik dan setelah konflik. Namun berbeda dengan suami yang merasa bahwa terdapat perbedaan yang terasa setelah adanya konflik. Hal tersebut dapat dilihat dalam temuan data berikut :

“Jelas ada dan kerasa..karena yang dulu biasanya budemu selalu perhatian jadi enggak sama sekali. Semua keperluan pakde selalu disiapkan sama budemu, sekarang udah nggak. apalagi habis ada konflik ini kan budemu jarang bahkan ngga pernah jalanin peran istri lagi”

(SR, 2019)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan informan SR, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan peran suami istri dalam keluarga setelah konflik. Setelah adanya konflik, SR mengakui bahwa ia lebih sering melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh istrinya. Berbeda pada saat sebelum adanya konflik, pekerjaan rumah tangga pun tidak pernah dilakukan oleh SR. Selanjutnya ialah kutipan wawancara dengan informan ND :

“Nggak ada mbak biasa aja. Dan juga meskipun lagi kondisi bertengkar kayak sekarang ini istri saya tetepjalanin perannya buat ngurus rumah tangga dan anak-anak”

(ND, 2019)

Dari hasil kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa informan ND merasa bahwa tidak ada perbedaan yang dirasakannya setelah terjadi konflik. Menurut ND, istrinya tetap menjalankan perannya dalam keluarga yakni mengurus rumah tangga dan juga menjalankan perannya sebagai ibu dalam mendidik anak-anaknya. ND mengakui bahwa dirinya tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, menyetrika pakaian dan lain sebagainya.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan AR :

“Iya ada mbak, jarang kumpul keluarga. Terus kalau buat perannya juga om sekarang jadi lebih banyak jalanin perannya tante buat ngurus rumah tangga, ngurus pakaian sendiri dan lain-lain.”

(AR, 2019)

AR mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada saat sebelum konflik dan setelah konflik. Sebelum adanya konflik istrinya mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga bahkan selalu rutin mengurus pakaian miliknya. Namun setelah adanya konflik, AR merasa bahwa sang istri tidak pernah melakukan perannya dalam keluarga yakni mengurus rumah tangga. Bahkan AR lebih sering menjalankan peran istrinya tersebut. Sehingga saat ini AR lebih sering mengurus semuanya sendiri tanpa bantuan dari istrinya. Namun menurut AR istrinya tersebut tetap menjalankan berbagai perannya sebagai ibu untuk anak-anaknya.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan UY :

“Yang om rasakan ngga beda jauh sih mbak saat ini dan awal-awal pernikahan sama aja. Sama sekarang ini istri saya udah ngga pernah ngurusin rumah lagi jadi saya yang ngerjakan semuanya”

(UY, 2019)

Berdasarkan penuturan UY, perbedaan yang ia rasakan ialah setelah berkonflik dengan istrinya yakni saat ini peran dalam keluarga yakni mengurus rumah tangga lebih sering dilakukan oleh UY. Sebelum konflik, UY tidak pernah membantu istrinya dalam mengurus rumah tangga. Seluruh pekerjaan rumah tangga dilakukan sendiri oleh istrinya tanpa bantuan dari pembantu rumah tangga. Namun setelah berkonflik, istrinya tersebut menjadi sering tidak mengurus rumah sehingga dirinya lah yang menggantikan peran istrinya. Istrinya juga sering tidak menjalankan perannya sebagai ibu. Berikut merupakan temuan data hasil wawancara dengan informan H :

“Kalau ngurus rumah dari dulu emang udah dilakuin berdua jadi ya ngga ada perbedaan yang kerasa”

(H, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan H, bahwa peran istri dalam keluarga telah ia lakukan sejak awal menikah. H dan istri selalu berbagi tugas dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Sehingga menurutnya tidak ada perbedaan yang terlihat pada saat sebelum maupun sesudah berkonflik hingga saat ini. H tetap menjalankan perannya sebagai ayah dan suami namun tetap menjalankan peran istrinya dalam keluarga yakni mengurus rumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju, menyetrika dan lain sebagainya.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan R :

“Nggak ada ne.. sama aja bude biasa ngerjakan apa-apa sendiri jadi meskipun ngga komunikasi baik sama pakdemu yaa biasa aja tetep menjalankan kegiatan seperti biasa”

(R, 2019)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dapat diketahui bahwa R tidak merasa ada perbedaan. Menurutnya, sejak awal menikah ia

melakukan peran keduanya yakni sebagai suami dan ayah dalam mencari nafkah sekaligus sebagai istri dalam mengurus rumah tangga. Sejak berkonflik dengan suami, R merasa malas untuk melakukan perannya sebagai istri. Ia hanya menjalankan peran sebagai ibu untuk anak-anaknya. Karena menurutnya, sang anak lebih membutuhkan bantuan darinya untuk menyiapkan segala keperluan.

Berikut merupakan informan selanjutnya, yakni informan WN :

“Nggak ada sih mbak sama aja kayak waktu pertama menikah. apalagi dia juga ngga pernah bantuin saya buat ngurus rumah jadi ya ngga kerasa mbak hehe”

(WN, 2019)

WN mengatakan bahwa suaminya tidak pernah membantu dalam urusan rumah tangga. Sejak awal menikah WN yang memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan bekerja sebagai guru TK. Menurutnya tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah konflik. Ia merasa bahwa peran keduanya yakni sebagai ayah dan ibu dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan dari suaminya.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan YL :

“Mungkin berbedanya kalau dulu sering keluar bareng-bareng setiap hari libur entah itu makan atau Cuma jalan-jalan aja buat *refreshing*. Kalau buat peran mungkin om jadi ngerjakan peran istri yang dulu jarang banget dilakuin”

(YL, 2019)

Berdasarkan penuturan YL, perbedaan peran yang terjadi setelah adanya konflik dalam keluarganya hanya terlihat pada suaminya yang saat ini menjalankan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga. YL mengakui bahwa dirinya sudah jarang untuk melakukan perannya sebagai istri dalam keluarga. Sehingga suaminya tersebut terpaksa melakukan peran yang seharusnya ia lakukan. Hal tersebut menjadi pelajaran untuk

suaminya yang telah menyebabkan muncul konflik dalam keluarga. Namun YL tetap bertanggung jawab terhadap perannya sebagai ibu.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan WK :

“Kalau kondisi ngga ada yang beda deh sepertinya mbak..sama aja saya dan suami itu sebelum konflik atau sesudah konflik. Tapi memang ini konflik yang paling lama sih mbak..udah 2 tahun lebih kita juga seperti jaga jarak antara suami istri. Mungkin kalo bedanya tante sekarang udah ngga pernah ngelakuin kegiatan sebagai istri..hehe..”

(WK, 2019)

WK menuturkan bahwa setelah adanya konflik dengan suami, ia jarang untuk melakukan perannya dalam keluarga sebagai istri dalam mengurus rumah tangga. WK merasa bahwa ketika berada dirumah, ia hanya akan terus cekcok dengan sang suami. Sehingga ia memutuskan untuk sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di luar rumah dan memilih untuk tidak menjalankan perannya sebagai istri. Ia juga jarang menjalankan perannya sebagai ibu untuk anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan WK mencari nafkah dengan bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar memasak ataupun meluangkan waktu untuk anak-anaknya.

Selanjutnya ialah kutipan wawancara dengan informan V :

“Ya bedanya mungkin dalam segi kalau mau ngelakuin kegiatan yang berdua itu jadi males ya ne soalnya kan komunikasi om sama tante udah ngga baik.. Kalau buat peran memang dari awal om sudah ikut jalanin peran istri buat ngurus rumah”

(V, 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa V merasakan tidak ada perbedaan sebelum maupun setelah berkonflik. Hal tersebut dikarenakan suaminya sejak dulu sudah membantunya dalam

mengurus rumah tangga. Sehingga ia tidak terlalu repot untuk menjalankan peran istri dalam keluarga sendirian. Bahkan hingga saat ini, suaminya pun masih tetap melakukan berbagai kegiatan rumah tangga meskipun dalam keadaan tidak berkomunikasi satu sama lain.

Tabel 4.1

Peran Suami Istri Dalam Keluarga Selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Kategori Lama Berkonflik | Peran | |
|-----|-----------------------|--------------------------|---|--|
| | | | Extended Family | Nuclear Family |
| 1. | Suami | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan perannya dalam menjaga keseimbangan keluarga dengan membantu orang tua dan kerabat terdekat dalam masalah keuangan Berusaha untuk tetap membantu orang tua dan kerabat dekat dengan memberikan waktu, tenaga ataupun uang. Tidak dapat menjalankan perannya dalam memberikan waktu dan tenaga terhadap orang tua. Dan dianggap menciptakan aib keluarga yang menurut orang tua dan saudara nya memalukan. | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan peran keduanya yakni sebagai suami dalam mencari nafkah dan sebagai istri yang mengurus rumah tangga, namun bertanggung jawab terhadap perannya sebagai seorang suami dan ayah. Tidak dapat menjalankan perannya sebagai suami dalam mencari nafkah dan kurangnya tanggung jawab sebagai seorang suami dan ayah. Menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yakni mencari nafkah namun terkadang menggantikan peran istri dalam mengurus rumah tangga. |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Memberikan bantuan semampunya kepada orang tua atau saudara nya baik berupa uang, waktu dan tenaga. Berusaha untuk tetap membantu orang tua dan | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan perannya dalam mencari nafkah namun dibantu oleh istri dan tetap bertanggung jawab sebagai seorang ayah. Cenderung |

| | | | | |
|----|-------|-----------|--|--|
| | | | kerabat dekat dengan memberikan waktu, tenaga ataupun uang. | menjalankan sebagai istri dalam mengurus rumah tangganya bertanggung jawab sebagai seorang ayah. |
| 2. | Istri | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan terhadap orang tua dan saudaranya dalam berupa uang dan waktu dengan selalu menyempatkan untuk memberi kabar melalui telpon. • Berusaha untuk memberikan bantuan berupa uang terhadap saudaranya yang membutuhkan bantuannya. Jarang memberikan waktu kepada orang tua karena lokasi tempat tinggal orang tua yang jauh dan membutuhkan biaya lebih untuk mengunjungi orang tuanya. • Jarang memberikan waktu dan komunikasi yang kurang baik terhadap orang tua dan saudara. • Komunikasi dengan orang tua dan saudara tidak sering dan jarang mengunjungi orang tuanya dikarenakan faktor biaya. | <ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan peran keduanya yakni dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga • Cenderung berperan sebagai suami dalam mencari nafkah namun tetap berperan sebagai ibu untuk anak-anaknya • Tidak menjalankan perannya sebagai istri namun berperan sebagai suami dalam mencari nafkah • Tetap menjalankan perannya sebagai istri dalam mengurus rumah tangga |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi baik dengan saudara dan orang tua nya yang tinggal berjauhan. Memberikan perhatian dengan wujud mengirim barang dan makanan kesukaan ke rumah orang tuanya. | <ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan peran keduanya sebagai suami sekaligus istri yang bertanggung jawab terhadap keluarga |

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa, suami istri dalam keluarga selaput kosong baik dalam lingkup *Nuclear Family* dan *Extended Family*

di kategorikan dalam lamanya konflik yang terjadi antara suami istri. Dalam lingkup keluarga inti (*Nuclear Family*) cenderung menjalankan peran keduanya yakni sebagai suami yang berperan mencari nafkah dan sebagai istri yang mengurus rumah tangga. Hal ini dikarenakan tidak adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin antara keduanya ketika berada di dalam rumah. Sehingga ketika istri tidak menjalankan perannya maka suami akan menggantikan peran tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila suami tidak menjalankan perannya maka istri menggantikan peran tersebut di dalam keluarga. Namun beberapa istri menjalankan peran suami dalam mencari nafkah semenjak adanya konflik, dikarenakan pendapatan bulanan suami yang dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Bahkan terkadang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pun kurang. Sedangkan suami istri dalam lingkup keluarga besar (*Extended Family*) beberapa tidak dapat menjalankan perannya dalam menjaga keseimbangan keluarga baik berupa waktu, tenaga, pikiran ataupun uang. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi menjadi alasan utama yang menjadi penghambat dalam menjalankan perannya. Terlebih beberapa suami istri tidak tinggal satu kota dengan orang tua ataupun saudara. Sehingga mereka kurang menyempatkan dalam memberikan waktu terhadap keluarga besarnya. Bahkan terkadang mereka hanya menyempatkan waktu untuk berkomunikasi sesekali dengan orang tua dan saudara hanya melalui telpon.

Tabel 4.2
Perbedaan Peran Suami Istri Sebelum Dan Pasca Konflik

| No. | Status Dalam Keluarga | Kategori Lama Berkonflik | Peran | |
|-----|-----------------------|--------------------------|--|--|
| | | | Sebelum Konflik | Pasca Konflik |
| 1. | Suami | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan peran suami saja yakni mencari nafkah Tidak menjalankan peran sebagai suami dalam mencari nafkah Menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan peran keduanya sekaligus yakni sebagai suami dan istri yang mengurus kegiatan rumah tangga. Hanya menjalankan peran sebagai suami. Peran istri tetap dilakukan oleh pasangan Menjalankan peran keduanya sebagai suami maupun sebagai istri |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan perannya sebagai suami namun di bantu oleh istri dalam mencari nafkah Menjalankan peran sebagai suami dan membantu peran istri | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga Menjalankan peran suami dan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga |
| 2. | Istri | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan perannya sebagai suami dalam mencari nafkah dan sebagai istri dalam mengurus rumah tangga Menjalankan peran keduanya yakni sebagai suami dan istri Menjalankan peran keduanya yakni suami dan istri Menjalankan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan peran sebagai istri namun hanya sebagian saja Tidak menjalankan perannya sebagai istri Hanya menjalankan peran sebagai suami dalam mencari nafkah Menjalankan peran keduanya yakni sebagai suami dalam mencari nafkah dan sebagai istri |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Menjalankan perannya sebagai istri | <ul style="list-style-type: none"> Tidak menjalankan perannya sebagai istri |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa suami istri keluarga selaput kosong dalam kelas sosial menengah maupun rendah menjalankan peran yang berbeda setelah adanya konflik dalam rumah tangganya. Salah satu informan SR yang merupakan seorang suami merasakan adanya perbedaan peran setelah berkonflik dengan sang istri. Sebelum adanya konflik, segala kegiatan rumah tangga dilakukan oleh istrinya. Bahkan dalam hal menyiapkan pakaian untuk dirinya pun dilakukan oleh sang istri. Namun setelah adanya konflik, SR melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh istrinya dalam mengurus rumah tangga. Ia bahkan merasa tidak perlu untuk meminta bantuan pada istrinya. Berbeda dengan istri yang tidak merasakan adanya perbedaan setelah berkonflik dengan suami. Hal tersebut dikarenakan menurut salah satu informan yakni WN, bahwa sejak awal ia menjalankan peran keduanya yakni sebagai suami maupun sebagai istri. Meskipun setelah berkonflik, ia tetap menjalankan peran keduanya tanpa bergantung pada suaminya.

4.1.2 Panggung Depan Dan Panggung Belakang Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, suami istri keluarga selaput kosong juga menjalankan peran dalam keluarga yang seharusnya dilakukan oleh pasangannya. Seperti suami yang hanya berperan mencari nafkah lalu dengan adanya konflik yang muncul, peran istri dalam mengurus rumah tangga pun dijalankan oleh suami. Hal tersebut terjadi karena istri merasa malas untuk menjalankan perannya dalam keluarga dikarenakan konflik yang terjadi dengan suami.

Suami istri keluarga selaput kosong memiliki perbedaan yang ditampilkan pada saat berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Yang dimaksudkan di dalam rumah ialah pada saat berada di dalam lingkungan keluarga, suami istri akan menunjukkan keadaan yang sebenarnya tanpa harus menutupi konflik yang terjadi dengan pasangannya. Namun hal tersebut terjadi sebaliknya pada saat berada di luar rumah atau saat berada

di luar lingkungan keluarga. Suami istri pada saat berada di luar rumah cenderung untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, yakni konflik yang sedang terjadi dengan pasangan.

Tindakan yang dilakukan oleh suami istri saat berada di dalam rumah, tidak berinteraksi ataupun berkomunikasi satu sama lain. Mereka cenderung untuk menyelesaikan segala urusan baik dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjalankan perannya masing-masing dan bertanggung jawab terhadap perannya di dalam keluarga secara sendiri-sendiri. Alasan mereka untuk menyelesaikan secara sendiri-sendiri dikarenakan suami malas, canggung dan menghindari untuk berkomunikasi dengan istri.

Hal ini dapat terlihat dalam kutipan hasil wawancara dengan informan SR dan AR :

“Enggak ne pakde agak males minta bantuan ke bude kan pasti omong-omongan kalau minta tolong.”

(SR, 2019)

“Nggak, canggung rasanya kalo minta tolong ke tante..daripada minta tolong kan mending dilakuin sendiri aja.”

(AR, 2019)

Dalam hasil kutipan wawancara informan SR dan AR sejak terjadi konflik dengan istri, SR dan AR memiliki perasaan malas dan canggung untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan istri. Mereka memilih untuk diam atau melakukan sendiri peran yang tidak dilakukan oleh sang istri. Sehingga mereka tidak mempermasalahkan apabila harus melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri-sendiri.

Berikut merupakan hasil wawancara selanjutnya dengan informan UY :

“Saya lakuin peran jadi istri kayak urusan rumah tangga soalnya saya menghindari buat komunikasi sama istri mbak.”

(UY, 2019)

Berdasarkan dari hasil kutipan wawancara, informan UY lebih memilih untuk menjalankan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga karena menghindari komunikasi dengan sang istri. Ia mengalah untuk menjalankan peran tersebut daripada harus berkomunikasi terlebih dahulu dengan istri untuk memberitahu perannya dalam mengurus rumah tangga. Meskipun tidak menjalankan peran sebagai istri, UY merasa bahwa istrinya lah yang menanggung biaya kebutuhan rumah tangga saat ini. Karena istri UY merupakan pensiunan PNS yang mendapatkan uang pensiunan setiap bulannya, sehingga ia pun tidak mempermasalahkan apabila istrinya tidak menjalankan perannya sebagai istri. Selanjutnya adalah kutipan hasil wawancara dengan informan H :

“Kalau habis bertengkar itu males buat omong-omongan. Jadi nggak mungkin juga minta tolong hehe..akhirnya ya tak kerjain sendiri meskipun itu urusan rumah tangga.”

(H, 2019)

Dari hasil kutipan wawancara, informan H dan istri sering terjadi pertengkaran-pertengkaran mengenai masalah keuangan. Setelah pertengkaran tersebut, H menjadi malas untuk berkomunikasi dengan istrinya. Sehingga ia lebih memilih untuk mengerjakan sendiri meskipun biasanya dilakukan oleh sang istri seperti mencuci baju dan menyetrika baju.

Alasan istri tidak menjalankan perannya dan memilih untuk tidak berkomunikasi dengan suami dikarenakan mereka telah merasa kecewa, sedih dan marah dengan suami yang dianggap sebagai pemicu utama konflik dalam keluarga. Menurut mereka bahkan lebih baik cerai daripada tetap satu rumah dengan hubungan yang tidak sehat.

Berikut merupakan temuan data hasil wawancara dengan informan R :

“Bude ngga jalanin peran jadi istri soalnya bude itu rasanya kecewa sama pakdemu udah selingkuhin bude..makanya itu

awalnya kan bude lebih baik minta cerai aja. daripada kayak gini kan ngga sehat hubungannya”

(R, 2019)

Berdasarkan dari kutipan wawancara, yang menjadi alasan informan R tidak menjalankan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga ialah karena munculnya perasaan kecewa terhadap suaminya yang memunculkan konflik dalam rumah tangga. R merasa bahwa perasaan kecewa tersebut sulit untuk dihilangkan sehingga ia lebih memilih untuk diam dan memiliki kamar tidur yang terpisah dengan suami.

Selanjutnya merupakan kutipan wawancara dengan informan WN :

“Saya ini marah mbak sama suami saya kok ngga ada kerjanya buat memenuhi kebutuhan keluarganya jadi ya kan juga ada rasa kecewa diperasaan saya.”

(WN, 2019)

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan WN diketahui bahwa sejak awal menikah suami WN memang belum memiliki pekerjaan yang tetap. Namun setelah mempunyai anak, WN merasa bahwa suaminya tidak memiliki rasa tanggung jawab sebagai suami dalam mencari nafkah untuk anak-anak dan istrinya. Ia merasa kecewa karena suaminya tidak membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga WN harus kerja agar sang anak dapat bersekolah dan kebutuhan rumah tangga tercukupi. Suaminya hanya mengandalkan dari orang tua nya yang sering mengirim uang setiap bulannya, namun WN merasa sang suami tidak dapat terus bergantung kepada orang tua nya. Maka sering terjadi cekcok antara WN dan suami mengenai permasalahan tersebut.

Dengan kedua informan diatas, YL dan WK tidak jauh berbeda. Mereka memiliki perasaan kecewa dan marah terhadap suaminya yang dianggap telah memunculkan konflik dalam rumah tangga. YL dan WK tidak menjalankan peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga

karena sang suami yang menjadi alasan utama hal tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut :

“Iya soalnya tante ini kecewa dan sedih sama om mu yang selama ini tante percaya bisa jaga diri dan iman ternyata kena orang ketiga juga.”

(YL, 2019)

“Sejak tante konflik sama suami males banget buat jalanin peran jadi istri yang ngurus rumah tangga. Soalnya suami tante ini lebih percaya orang lain daripada sama istrinya sendiri, jelas aja kalau saya marah mbak”

(WK, 2019)

Tidak adanya komunikasi dan interaksi saat berada di dalam rumah, suami istri pun melakukan peran ganda dalam keluarga. Orang lain seperti tetangga dan teman cenderung tidak mengetahui kondisi keluarga mereka. Mereka menutupi kondisi keluarganya dari tetangga dan teman dengan alasan bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangganya merupakan masalah pribadi antara dirinya dengan pasangan sehingga orang lain tidak berhak untuk mengetahuinya.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan SR :

“Mengusahakan buat orang lain selain keluarga ngga tau masalah pribadi sih ne.. soalnya gimana-gimana itu ya aibnyapakde sendiri.. tapi kalau dah terlanjur tau ya pura-pura aja gatau, pura-pura ngga ada masalah apa-apa hehe.”

(SR, 2019)

Berdasarkan dari kutipan hasil wawancara dengan informan SR, ia merasa bahwa konflik terjadi dalam rumah tangganya merupakan masalah pribadi dengan istrinya. SR mengakui bahwa konflik yang muncul

disebabkan oleh dirinya sendiri sehingga apabila orang lain mengetahui kondisi keluarganya maka aibnya sendiri pun akan terbuka.

Selanjutnya ialah kutipan wawancara dengan informan AR :

“Menutupi kondisi yang ada itu pasti..karena menurut om masalah keluarga itu privasi jadi orang lain itu ngga perlu tau apapun tentang masalah keluarga om kecuali keluarga dan orang terdekat.”

(AR, 2019)

Dari kutipan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa menurut AR, konflik yang muncul dalam rumah tangganya merupakan masalah keluarga yang orang lain tidak perlu mengetahui secara detail mengenai keluarganya. Karena setiap keluarga memiliki privasi masing-masing yang ditutupi dari orang lain. Hanya saudara atau keluarga dekat saja yang berhak mengetahui mengenai kondisi keluarganya.

Berbeda dengan kedua informan diatas, H tidak menutupi kondisi keluarganya meskipun sedang berkonflik. Ia menganggap apabila orang lain mengetahui kondisi keluarganya yang hanya mengerti dari luar saja. Dan H juga menganggap bahwa konflik rumah tangganya bukanlah urusan orang lain, sehingga ia tidak ambil pusing mengenai omongan orang lain. Berikut penuturan H mengenai hal tersebut :

“Tetangga tau *yawes* biarin aja kan bukan urusan mereka juga mengenai keluarga om. Orang lain ngga ada hak buat ngerti kondisi rumah tangga om sama tante.”

(H, 2019)

Beberapa kutipan hasil wawancara di atas, dengan suami dalam menutupi kondisi keluarga dari orang lain seperti tetangga ataupun teman. Suami memiliki masing-masing pendapat mengenai alasan mereka untuk menutupi kondisi keluarganya. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan istri:

“Kalau orang lain *kayak* tetangga atau temen bude tau kondisi keluarganya bude pasti bakal tak tutupin..buat apa juga bude buka aib suami sendiri. Ya meskipun memang yang salah pakde, tapi bude bakal tetep tutupin masalah itu. Bahkan ke temen deket bude ngga bakal bude kasih tau masalah keluarga bude. Kan itu aib keluarga sama aja.”

(R, 2019)

Berdasarkan dari kutipan hasil wawancara dengan informan R, dapat diketahui bahwa alasan R menutupi kondisi rumah tangganya dari orang lain seperti tetangga atau teman karena ia tidak ingin aib suaminya diketahui. Meskipun yang menjadi penyebab utama dalam permasalahan rumah tangga ialah sang suami namun ia berusaha untuk tetap menutupi masalah tersebut.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan YL :

“Kalau tetangga sampek tau kondisi keluarga tante mungkin tante bakal tutupin karena emang masalah pribadi. Jadi tetangga ngga perlu tau masalah tante sama om ataupun masalah keluarga tante. Ntar mesti dibuat *rasan-rasan* tetangga.”

(YL, 2019)

Dari hasil kutipan wawancara dengan informan YL, bahwa kondisi keluarga saat ini merupakan masalah pribadi antara dirinya dengan suami. Tetangga tidak perlu untuk mengetahui masalah keluarganya. Karena menurutnya, apabila tetangga mengetahui masalah keluarganya yang sedang muncul saat ini hanya akan menjadi bahan omongan saja.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara selanjutnya dengan informan V :

“Ya pasti kalau ada masalah keluarga itu menutupi permasalahan yang ada mbak inne ngga bakal *sampek* orang lain tau. Kan yang punya masalah om sama tante.”

(V, 2019)

Berdasarkan dari hasil kutipan wawancara dapat diketahui bahwa informan V, memiliki penuturan yang hampir sama dengan kedua informan diatas yakni menutupi masalah keluarga dari orang lain. Mereka tidak ingin orang lain mengetahui masalah keluarga yang sedang dihadapinya. Begitu pula dengan V, meskipun ia dan suaminya sedang mengalami permasalahan rumah tangga. Namun ia berusaha untuk menutupinya dengan bersikap biasa saja dengan suami saat berada di luar rumah.

Dengan kondisi keluarga yang demikian membuat suami istri melakukan tindakan yang berbeda saat berada di luar lingkungan keluarga. Tindakan tersebut bertujuan untuk menutupi kondisi keluarganya. Sehingga orang lain tidak mengetahui kondisi di dalam rumah yang sebenarnya. Suami istri merasa bahwa realitas kehidupan di luar rumah tidak perlu menampilkan kondisi yang sebenarnya, sehingga mereka melakukan kegiatan yang berbeda dengan aslinya saat berada di dalam rumah.

Berikut beberapa kutipan wawancara dengan informan SR :

“Ya misalnya kalau pakde sama bude ada acara undangan nikahan tetangga, ya mengusahakan buat dateng berdua, omong-omongan berdua. Biar kelihatan hubungan bude sama pakde ini ngga ada masalah gitu..kalau udah sampek rumah yaudah balik lagi kayak orang ngga kenal haha.”

(SR, 2019)

SR mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh SR dan istrinya saat berada di luar lingkungan keluarga ialah dengan berusaha untuk tetap menjaga komunikasi dan hubungan yang baik antara dirinya dan istrinya. Hal tersebut dimaksudkan agar orang lain tidak mengetahui hubungan keduanya yang sedang tidak harmonis.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan ND :

“Seringnya sih saya dan istri selalu datang ke acara kampung barengan sama anak dan pakai baju warna senada. Dan tetangga itu mesti bilang “wah pak ND ibu ini romantis terus ya meskipun anaknya dah besar”..hehe. Meskipun nanti pas di rumah bertengkar lagi *yawes* pokoknya di depan tetangga enggak.”

(ND, 2019)

Berdasarkan penuturan ND, ia dan istri selalu mengusahakan untuk datang ke acara-acara yang diadakan oleh tetangga maupun temannya. Meskipun dalam keadaan sedang berkonflik atau hubungan rumah tangga ND dan istri yang sedang tidak harmonis, namun ND dan istri saat menghadiri suatu acara akan menunjukkan hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Hal tersebut terlihat dari cara mereka menggunakan pakaian untuk menghadiri acara dengan warna yang senada agar terlihat serasi. Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama, hubungan yang ditampilkan tersebut hanya sekedar untuk menunjukkan pada orang lain bahwa hubungan rumah tangganya sedang harmonis, tidak terjadi masalah antara keduanya.

Berikut merupakan informan selanjutnya, yakni informan AR :

“Biasanya sih saya datang sama anak laki-laki saya. Nanti kalau tetangga tanya kok ngga sama istri, bilang aja istri saya nanti menyusul hehe.”

(AR, 2019)

Berbeda dengan kedua informan diatas, informan AR saat berada di luar lingkungan keluarga cenderung lebih menunjukkan hubungan dengan anak. Apabila mendapatkan undangan untuk menghadiri suatu acara baik tetangga maupun teman, AR lebih memilih untuk datang bersama dengan anak laki-lakinya. Hal tersebut dikarenakan AR dan istri sudah tidak terjalin hubungan yang baik antara keduanya. Sehingga mereka pun tidak dapat menunjukan tindakan yang memperlihatkan bahwa

hubungan rumah tangga mereka baik-baik saja pada saat berada di luar lingkungan keluarga.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan UY :

“Kalau om sih dengan meminimalkan segala kegiatan di luar rumah yang berdua sama istri. Terus kalau bisa komunikasi antara om sama istri ini harus beda sama waktu di dalam rumah.”

(UY, 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan dengan informan UY, tindakan yang dilakukan dengan sang istri ialah dengan meminimalkan kegiatan di luar rumah. Hal tersebut bertujuan agar orang lain tidak mengetahui kondisi keluarga UY dan istrinya yang sudah tidak ada komunikasi antara keduanya. Namun terkadang mereka pun perlu untuk menghadiri suatu acara dan datang berdua saja, agar orang lain tidak curiga terhadap UY dan istrinya maka ia membedakan komunikasi saat berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Saat berada di luar rumah ia akan bersikap biasa saja dengan sang istri dengan tetap berkomunikasi dan berinteraksi yang baik antara keduanya.

Berikut merupakan temuan data hasil wawancara dengan informan H :

“Kan om sama tante paling ke luar rumah karena ada acara kampung kayak 17an atau acara syukuran gitu. Kalau dateng acara gitu tetep berdua. Tapi jarang juga sih hehe. Beda pembawaannya kalau di dalam rumah sama di luar rumah.”

(H, 2019)

Informan H menuturkan bahwa tindakan yang ia lakukan saat berada di luar rumah agar tetangga tidak mengetahui kondisi keluarganya yang sedang berkonflik yakni dengan tetap mengusahakan untuk menghadiri acara-acara yang diadakan oleh kampung di daerahnya dengan sang istri. Hal tersebut dikarenakan sebelum ada konflik yang muncul

antara H dan istrinya, ia selalu meghadiri berbagai acara dengan datang berdua dengan istrinya.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan R :

“Ngebedain komunikasi waktu di dalem rumah sama di luar rumah..kalau di dalem rumah kan ngga pernah omong-omongan apalagi berduaan. Kalau di luar ya omong-omongan biasa bahkan berdua terus. Sampek kadang dibawa meskipun lagi kumpul sama keluarga besar.”

(R, 2019)

R menuturkan bahwa terdapat perbedaan yang diterapkan oleh R dan suaminya saat berada di dalam rumah ataupun di luar rumah. Pada saat berada di luar rumah, ia menjalin komunikasi yang baik dengan suaminya tersebut. Namun berbeda pada saat berada di dalam rumah, tidak ada komunikasi yang terjalin antara keduanya. Hal tersebut bertujuan agar situasi dan kondisi yang tercipta di dalam rumah tidak sampai diketahui oleh orang lain. Tidak jauh berbeda dengan informan WN yang berusaha untuk bersikap biasa saja saat sedang berada di luar rumah dengan suaminya. Bahkan ia tetap berusaha untuk bersikap seperti layaknya suami istri pada umumnya, sehingga orang lain tidak dapat mengetahui kondisi keluarganya, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan WN :

“Kalau ke luar rumah ya biasa aja.kadang kalau saya arisan gitu ya minta anter suami saya. Biar tetangga nggak pada nanyain mbak”

(WN, 2019)

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni informan YL :

“Soalnya saya kan juga jarang ke luar rumah datengin acara berdua. Ya kalau di tanyain tetangga selalu alesan kenapa kok ngga

sama suami. Sering juga ngga datengin acara tetangga mbak saya ini.”

(YL, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dapat diketahui bahwa YL menuturkan bahwa ia dan suami jarang untuk menghadiri berbagai acara yang diadakan oleh tetangganya. YL dan sang suami sudah tidak ada interaksi sama sekali pada saat berada di dalam rumah. Hal tersebut berpengaruh pada lingkungan di luar rumah sehingga ia pun merasa tidak perlu untuk menghadiri acara berdua dengan suaminya. Bahkan mereka sering menghindari datang ke acara-acara agar tidak mendapatkan banyak pertanyaan dari tetangga maupun teman-temannya mengenai kondisi keluarganya. Selanjutnya merupakan kutipan wawancara dengan informan WK :

“Cuma kalau di dalam rumah interaksi antara tante sama om itu jarang banget. Justru lebih intens di luar rumah kan biar orang lain gatau”

(WK, 2019)

WK mengatakan bahwa interaksi yang terjalin antara dirinya dengan sang suami pada saat berada di luar rumah lebih sering terjadi. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kondisi keluarganya yang sedang tidak harmonis. WK dan suami pada saat berada di luar lingkungan keluarga akan berusaha untuk bersikap biasa saja dengan tetap berkomunikasi dan berinteraksi antara keduanya. Namun pada saat berada di dalam rumah, mereka justru jarang terjadi interaksi dan komunikasi yang baik.

Informan selanjutnya ialah informan V, berikut kutipan hasil wawancara :

“om mu itu kan jarang ikut kegiatan RT jadi ya tetangga tau nya om itu diem bukan ngga mau keluar karena ada masalah sama tante.”

(V, 2019)

Menurut V, suaminya jarang mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh daerah rumahnya. Sehingga tetangga dan teman-temannya mengetahui bahwa suaminya merupakan seorang yang pendiam dan jarang untuk keluar rumah. Namun terkadang apabila ada acara-acara yang mewajibkan seluruh warganya untuk hadir, seperti acara 17an yang diadakan pada bulan agustus maka suaminya baru akan mengikuti kegiatan tersebut. Barulah pada saat acara tersebut, ia dan suami akan berusaha untuk bersikap biasa saja di depan tetangga sekitarnya.

Panggung depan pada penelitian ini berkaitan dengan tindakan suami istri agar terlihat harmonis dan terlihat tidak ada konflik diantara keduanya saat berada di luar lingkungan keluarga, kemudian hal tersebut terjadi secara berbanding terbalik yakni dengan tidak melakukan tindakan yang sama dengan panggung depan ketika berada di panggung belakang.

Goffman dengan konsep panggung depan, bahwa panggung depan dibagi menjadi dua bagian yaitu setting dan personal front. Setting berkaitan dengan keadaan keluarga selaput kosong yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan pada personal front, baik saat di dalam rumah maupun di luar rumah.

Personal front yang dilakukan oleh suami istri ketika berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain berbeda dengan kondisi saat berada di dalam rumah. Baik suami ataupun istri berusaha untuk menutupi situasi atau kondisi keluarganya yang sedang berkonflik dari orang lain.

Suami istri ingin menunjukkan peran yang berbeda saat dengan yang mereka tampilkan dalam kehidupan keluarga. Personal front di luar rumah tersebut mereka tampilkan dengan bersikap biasa saja, mempersering interaksi dan komunikasi dengan pasangan dan lainnya. Personal front dalam konsep panggung depan tersebut berkaitan dengan tindakan-tindakan yang berbeda pada saat berada di panggung belakang

suami istri keluarga selaput kosong, antara lain: mereka ingin menyembunyikan situasi dan kondisi keluarga yang sedang berkonflik, mereka ingin menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan oleh pasangannya dan merasa perlu untuk menyembunyikan proses yang terlibat di dalamnya. Saat melakukan tindakan yang tercermin pada panggung depan mereka, suami istri cenderung merasa perlu dilakukan perbedaan antara di dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga dengan lebih intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasangan saat di luar lingkungan keluarga. Namun hal tersebut hanya bersifat sementara, setelah kembali ke dalam lingkungan keluarga komunikasi dan interaksi yang terjalin keduanya tidak berlangsung lama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa panggung belakang suami istri tersebut sangat dominan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

Tabel 4.3

*Panggung Depan dan Panggung Belakang Suami Istri Keluarga**Selaput Kosong*

| No | Status Dalam Keluarga | Kategori Lama Berkonflik | Panggung Depan | Panggung Belakang |
|----|-----------------------|--------------------------|---|--|
| 1. | Suami | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Cenderung sering berkomunikasi dan berinteraksi saat di luar rumah • Berusaha untuk bersikap biasa saja ketika berada di luar rumah • Menjaga kondisi rumah tangganya seperti tidak ada masalah yang terjadi | <ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dan berinteraksi seperlunya saja saat berada di dalam rumah • Komunikasi dan interaksi dengan istri tidak baik saat berada di dalam rumah • Tidak ada interaksi dan komunikasi ketika di dalam rumah |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Menutupi kondisi rumah tangganya dengan bersikap biasa saja saat berada di luar rumah • Tidak pernah melakukan interaksi dan komunikasi saat berada di luar rumah | <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dan interaksi yang terjadi hampir tidak pernah • Saat berada di dalam rumah melakukan interaksi dan komunikasi seperlunya saja |
| 2. | Istri | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap biasa saja saat berada di luar rumah • Tidak menunjukkan kondisi keluarganya dan berusaha agar terlihat harmonis di depan tetangga dan teman-temannya • Berhubungan baik dengan suami saat perkumpulan warga di daerah rumah • Tidak pernah menunjukkan komunikasi dan interaksi dengan suami kepada teman dan tetangga sekitar | <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap cuek dan tidak peduli terhadap suami saat di dalam rumah • Hanya berinteraksi dengan suami apabila memerlukan bantuan • Jarang terjadi komunikasi saat di dalam rumah • Komunikasi yang terjadi dengan suami apabila keduanya saling membutuhkan bantuan |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap biasa saja namun berusaha untuk menghindari kegiatan di luar rumah yang berhubungan dengan suami | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada komunikasi yang terjadi saat berada di dalam rumah. Dan tidak peduli satu sama lain. |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat panggung depan (di luar rumah) dan panggung belakang (di dalam rumah) pada suami istri keluarga selaput kosong dalam kelas sosial menengah maupun rendah memiliki persamaan. Suami dan istri ketika berada di luar rumah memilih untuk bersikap biasa saja dengan pasangannya, sehingga orang lain seperti tetangga ataupun teman tidak mengetahui kondisi keluarga mereka. Namun pada saat di dalam rumah, jarang terjadi interaksi dan komunikasi antara keduanya bahkan terdapat suami istri yang sama sekali tidak ada interaksi dan komunikasi. Hal tersebut di karenakan saat berada di dalam rumah mereka merasa tidak perlu untuk menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi. Keluarga, saudara bahkan anak-anak mereka cenderung mengetahui konflik yang terjadi dengan pasangan. Namun berbeda pada saat berada di luar rumah, suami istri menutupi konflik rumah tangga mereka dari orang lain, hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin orang lain memiliki anggapan negatif mengenai kondisi keluarganya. Mereka merasa bahwa permasalahan keluarga yang ada tidak perlu diketahui oleh orang lain seperti tetangga ataupun teman. Sehingga suami istri memilih untuk menutupi kondisi keluarga yang sebenarnya dengan berusaha untuk bersikap seyaknya pasangan suami istri yang memiliki hubungan harmonis.

4.1.3 Status Pekerjaan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

Tabel 4.4

Status Pekerjaan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Status Pekerjaan | |
|-----|-----------------------|--|--|
| | | Bekerja | Tidak Bekerja |
| 1. | Suami | <ul style="list-style-type: none"> • SR berprofesi sebagai dokter • ND bekerja menjalankan usaha milik orang tua • H bekerja sebagai makelar tanah, rumah dll | <ul style="list-style-type: none"> • AR pensiunan pegawai negeri • UY tidak melanjutkan usaha yang dikerjakannya |
| 2. | Istri | <ul style="list-style-type: none"> • R bekerja di salah satu perusahaan asuransi sampai usia 55 tahun • WN bekerja sebagai guru TK | <ul style="list-style-type: none"> • YL seorang ibu rumah tangga • WK pensiunan pegawai negeri • V seorang ibu rumah tangga |

Pada tabel 4.4 didapatkan data bahwa, status pekerjaan suami istri dalam keluarga selaput kosong memiliki pekerjaan berprofesi maupun tidak berprofesi. Suami istri yang pekerjaannya berprofesi sebagai dokter maupun guru, memiliki pilihan masing-masing dalam menghadapi masalah yang muncul dalam keluarganya. Salah satunya yakni suami yang berprofesi sebagai dokter, ia merasa perlu untuk menutupi permasalahan yang terjadi dalam keluarganya. Apabila masalah keluarganya diketahui oleh orang lain maka dapat menurunkan reputasi nya sebagai dokter. Sehingga ia berusaha untuk menutupi kondisi tersebut dengan bersikap biasa saja terhadap istrinya. Berbeda dengan suami yang pekerjaannya tidak berprofesi. Salah satunya yakni informan H, ia menghadapi masalah yang ada dengan bersikap cuek. Apabila orang lain mengetahui kondisi

keluarganya maka ia tidak mempermasalahkan hal tersebut karena menurutnya orang lain tidak mengetahui sepenuhnya mengenai kondisi keluarganya.

4.1.4 Status Pendidikan Orang Tua Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

Tabel 4.5

Status Pendidikan Orang Tua Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Kelas Sosial | | |
|-----|-----------------------|---|---|--|
| | | Kelas Tinggi | Kelas Menengah | Kelas bawah |
| 1. | Suami | <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan terakhir ayah yakni D3 | <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan terakhir ibu yakni SMA Pendidikan terakhir kedua orang tua yakni SMA Pendidikan terakhir kedua orang tua yakni SMA | <ul style="list-style-type: none"> Kedua orang tua pendidikan terakhir yakni SMP Kedua orang tua pendidikan terakhir yakni SMP |
| 2. | Istri | <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan terakhir orang tua yakni D3 Pendidikan terakhir ibu yakni D3 Pendidikan terakhir ayah yakni S1 | <ul style="list-style-type: none"> Orang tua pendidikan terakhir yakni SMA Pendidikan terakhir ayah yakni SMA Pendidikan terakhir kedua orang tua yakni SMA Pendidikan terakhir ibu yakni SMA | |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa status pendidikan orang tua suami istri keluarga selaput kosong dibedakan menjadi 3

tingkatan kelas sosial yakni kelas tinggi, kelas menengah dan kelas bawah. Dalam informan suami istri status pendidikan orang tua yang masuk dalam kelas tinggi yakni orang tua dengan pendidikan terakhir S1 atau D3, untuk kelas menengah yakni dengan pendidikan terakhir SMA dan yang terakhir kelas bawah yakni SMP. Berdasarkan status pendidikan tersebut dapat terlihat dari respon orang tua (keluarga besar) terhadap kondisi keluarga informan yang sedang berkonflik. Masing-masing keluarga memiliki cara pandang dan respon yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik yang ada.

4.1.5 Jenjang Pendidikan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

Tabel 4.6

Jenjang Pendidikan Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Kelas Sosial | |
|-----|-----------------------|---|---|
| | | Menengah | Atas |
| 1. | Suami | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir UY yakni SMA • Pendidikan terakhir H yakni SMA | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir SR yakni S1 • Pendidikan terakhir ND yakni S1 • Pendidikan terakhir AR yakni S1 |
| 2. | Istri | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir YL yakni SMA • Pendidikan terakhir V yakni SMA | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir R yakni S1 • Pendidikan terakhir WN yakni D3 • Pendidikan terakhir WK yakni S1 |

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa dalam latar belakang pendidikan suami istri, bukanlah sebagai pemicu utama dalam munculnya konflik rumah tangga. Konflik yang muncul dalam rumah

tangga setiap informan suami istri di munculkan oleh beberapa macam faktor, yakni :

1. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan hubungan pribadi yang berada di luar pernikahan atau yang melibatkan setidaknya satu orang yang sudah berstatus menikah. Perselingkuhan didasari oleh tiga unsur yakni saling ketertarikan, saling ketergantungan, dan saling memenuhi secara emosional dan seksual. Berdasarkan data yang telah diperoleh, R mengatakan bahwa suaminya yang berinisial SR, terlibat dalam hubungan perselingkuhan dengan wanita lain yang menyebabkan retaknya hubungan rumah tangga antara keduanya yang telah dijalin lebih dari 20 tahun. Berikut penuturan R,

“Iya pernah ne..pakdemu itu selingkuh sama cewek lain dan yang tau awalnya anak bude.. bude malah nggak tau apa-apa karena kan udah percaya penuh sama suami”

(R, 2019)

Selanjutnya terjadi pula konflik rumah tangga oleh informan YL. Ia mengatakan bahwa suaminya berselingkuh pada saat sedang dinas kerja di luar kota dan ia tidak mengetahui kejadian tersebut sejak lama. Setelah beberapa tahun hubungan antara suaminya dengan wanita lain tersebut terjalin, ia baru menyadari mengenai perubahan sikap dan sifat yang terjadi pada suaminya AR. Berikut penuturan YL,

“Gara-gara ada pelakor, orang ketiga dan itu kejadian udah lama..tantetaunya baru setelah dia jalin hubungan sama cewek lain itu sekitar udah 3 tahun lebih lho”

(YL, 2019)

Informan selanjutnya yang penyebab utama terjadi konflik dalam keluarganya yakni informan UY. Istrinya yang berinisial WK

melakukan tindakan diluardugaannya, yakni berselingkuh dengan teman lelakinya. Hal tersebut diketahui oleh UY dari saudara-saudaranya yang pernah melihat secara langsung saat sang istri sedang bersama dengan lelaki lain. Dugaan tersebut menjadi lebih akurat saat UY sendiri sempat memergoki istrinya sedang pergi berdua dengan lelaki lain. Berikut penuturan UY,

“dia ketahuan jalan berdua sama temen SMA nya aja. Tapi kok ya ngga bilang sama saya. Waktu sampek rumah dia saya tanyain malah marah katanya saya ikutin kegiatan dia. Padahal ya enggak mbak hehe. Kebetulan aja ketemu dan saya liat”

(UY, 2019)

2. Masalah ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang pada dasarnya akan selalu menghadapi masalah ekonomi. Kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, hal tersebutlah yang menjadi inti masalah dalam suatu ekonomi. Masalah ekonomi pun akan muncul apabila manusia memiliki tujuan untuk hidup bersama dengan orang lain dan terbentuklah keluarga. Dalam keluarga, kebutuhan akan semakin meningkat seperti kebutuhan papan, pangan dan sandang. Berdasarkan data yang telah diperoleh, WN mengatakan bahwa masalah ekonomi yang muncul dalam keluarganya menyebabkan konflik antara dirinya dengan suami. Sang suami yang tidak bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membuat percekocokan antara keduanya menjadi sering. Berikut penuturan WN,

“saya pengennya suami saya kerja bener terus bisa nyicil rumah dan punya rumah sendiri mbak cuma ya gitu suami saya bilang susah katanya cari kerjaan. Saya makin mikir nanti kalo anak saya lahir kebutuhan kan makin banyak to mbak..tapi bapakke santai-santai wae”

(WN, 2019)

Selanjutnya terjadi pula konflik dalam rumah tangga yang menyebabkan retaknya hubungan antara suami dan istri. Permasalahan yang terjadi disebabkan oleh suami yang dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan rumah tangga. Berikut penuturan V,

“biasanya tante ribut tuh sama om mu apalagi kalau uang belanjaan kurang sedangkan anaknya kebutuhan masih banyak yang belum kepenuhi kan tante ya bingung mesti gimana soalnya tante sendiri kan ngga kerja, bener-bener bergantung sama om semuanya.”

(V, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cinde Anjani Suryanto (2006) yang berjudul Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal menganggap bahwa perbedaan yang terdapat dalam suami istri seperti perbedaan agama, keyakinan juga berpengaruh pada perselisihan ataupun pertengkaran yang terjadi maupun dalam penyelesaian masalah. Keuangan pun berpengaruh kuat dalam penyesuaian perkawinan. Dalam hal keuangan, banyak suami yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam hal keuangan. Percekcokan dapat terjadi apabila istri berharap bahwa sang suami dapat menangani tugasnya. Bila suami tidak mampu memenuhi semua kebutuhan rumah tangga seperti menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka dapat mengarahkan ke arah pertengkaran. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan konflik yang muncul dalam keluarga selaput kosong, masalah ekonomi menjadi awal pemicu konflik antara suami dan istri. Istri menganggap bahwa sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan keluarga.

4.1.6 Respon Keluarga Besar Terhadap Kondisi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

Pada penelitian ini suami istri keluarga selaput kosong memiliki konflik yang berkepanjangan terhadap pasangannya. Mereka memiliki panggung depan dan panggung belakang masing-masing yang dimana panggung belakang suami istri berada di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, pasangan suami istri keluarga selaput kosong tidak menutupi konflik yang ada dari keluarga besar mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa bahwa keluarga merupakan orang terdekat yang tidak akan mencemooh ataupun memberikan tanggapan negatif mengenai konflik yang muncul di dalam keluarganya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan suami istri mengenai respon keluarga besar terhadap kondisi keluarga :

“pakde di kasih wejangan sama orang tua nya pakde terutama ibunya pakde dan saudara-saudara juga. Rata-rata salahin perbuatan pakde, dan pakde tau itu salah makanya pakdengerasa bersalah banget sama budemu.”

(SR, 2019)

Berdasarkan penuturan informan SR, ia menganggap bahwa keluarga besarnya memberikan respon yang baik terhadap konflik yang muncul. Hal tersebut terlihat dari respon keluarga besarnya baik orang tua maupun saudara dengan memberikan nasihat kepada SR. Keluarganya pun memberikan support dan masukan agar permasalahan tersebut segera teratasi dan tidak berimbas lebih jauh terhadap anak-anaknya. Bahkan keluarga besarnya mengetahui secara detail mengenai permasalahan yang menjadi alasan utama antara dirinya dengan istrinya menjadi tidak harmonis.

Informan selanjutnya yakni informan R yang merupakan istri dari informan SR, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan R :

“dari orang tua bude itu kasih tau aja kasih wejangan ke pakde sama bude buat selesaiin masalah secara baik-baik gausa cerai soalnya udah punya anak. Kalau orang tua pakde jarang banget bude ketemu, mungkin waktu lebaran aja setahun sekali. Tapi ya sama ngasih wejangan.”

(R, 2019)

R mengatakan bahwa keluarganya memberikan respon yang baik terhadap kondisi keluarganya yang sedang berkonflik. Orang tua dari pihak R maupun orang tua dari pihak SR memberikan nasihat mengenai hubungan keduanya agar segera diselesaikan secara baik-baik tanpa harus bercerai. Bahkan saudara dari SR dan R memberikan bantuan untuk menyelesaikan konflik antara dirinya dengan suami melalui ajakan pergi secara bersama-sama yang bertujuan agar hubungan mereka bisa kembali harmonis seperti sedia kala. Dan tidak mempermasalahkan mengenai kondisi rumah tangga SR dan R.

Informan ketiga yakni informan ND, respon yang diberikan oleh keluarga besarnya mengenai kondisi rumah tangganya dengan istri yakni informan WN mendapat respon baik. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan ND :

”orang tua membantu saya terus dengan mengirim uang setiap bulannya untuk kebutuhan anak-anak dan istri saya..saudara saya juga bantu kalau saya lagi butuh uang.”

(ND, 2019)

ND mengatakan bahwa, pihak keluarganya memberikan dukungan secara materi terhadap konflik yang sedang muncul di keluarganya. Penyebab utama munculnya konflik antara ND dengan istrinya yakni karena ND tidak bekerja sehingga biaya untuk keperluan rumah tangga maupun biaya untuk keperluan keluarga menjadi kurang. Sehingga sang istri pun menuntut ND untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai

kepala keluarga dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Namun menurut ND, mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah terlebih saat ini usianya telah lebih dari 40 tahun. Maka ia hanya bisa mengandalkan dari kedua orang tua nya yang masih kerap memberikan uang untuk ND setiap bulannya.

Informan keempat yakni merupakan istri dari ND, informan WN. Keluarga besar dari pihak WN tidak mengetahui kondisi keluarganya yang sedang berkonflik. Hal ini dikarenakan tempat tinggal WN dengan keluarga besarnya yang berjauhan, bahkan WN pun jarang untuk bertemu dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Ia hanya bertemu selama 1 tahun sekali setiap hari raya idul fitri.

Selanjutnya yakni informan kelima, yaitu informan AR. Informan AR menuturkan mengenai respon keluarga besar terhadap kondisi keluarganya yang sedang berkonflik, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan AR :

“keluarga om sama keluarga tante itu tau kalau emang keluarga om dan tante lagi ngga harmonis. Responnya keluarga om malah salahin om. Katanya malu-maluin aja”

(AR, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dapat diketahui bahwa keluarga besar AR mengetahui kondisi keluarga nya saat ini. Keluarga besarnya memberikan respon yang kurang baik dikarenakan menurut keluarga AR, bahwa hal tersebut merupakan suatu kejadian yang memalukan. Namun meskipun mendapatkan respon yang kurang baik, keluarga dan saudara AR tetap memberikan dukungan terhadap AR dan anak-anaknya. Tak jarang saudara AR rutin berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal tersebut merupakan salah satu rasa tanggung jawab keluarga AR terhadap anak-anak dan istrinya.

Informan selanjutnya yakni informan YL, berikut merupakan hasil wawancara yang didapatkan :

“Kalau keluarga tau ne, kalau dari pihak keluarga om. Kalau dari keluarga tante, malah nyuruh tante buat ke rumah orang tua aja daripada stress satu rumah sama om”

(YL, 2019)

YL menuturkan bahwa keluarga besarnya memberikan respon yang baik terhadap kondisi rumah tangganya. Namun dari pihak keluarga besarnya memberikan masukan untuk lebih baik ke rumah orang tua nya daripada mendapatkan tekanan akibat dari konflik dengan suaminya. Sedangkan dari pihak keluarga besar suaminya, saudara-saudara dari suami YL memberikan support terhadapnya dan anak-anak untuk menghadapi masalah yang terjadi.

Selanjutnya yakni informan ketujuh yakni informan UY. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan UY :

“kalau saudara saya sih tau soalnya sering liat istri saya lagi jalan sama anak muda gitu katanya mbak di mall atau lagi makan di restoran. Bahkan keluarga saya nyuruh buat cerai aja.”

(UY, 2019)

UY mengatakan bahwa respon keluarga besarnya terhadap kondisi keluarganya dengan sang istri yang sedang berkonflik saat ini kurang baik. Keluarganya memberikan solusi agar UY dan istrinya lebih baik bercerai. Hal tersebut dikarenakan menurut keluarganya, hubungan antara UY dan istri tidak dapat diperbaiki lagi dan bahkan saat ini anak-anak UY sudah dianggap cukup dewasa untuk memahami kondisi yang ada. Terlebih, saudara-saudara UY telah melihat sendiri bagaimana kelakuan istri UY saat sedang bersama lelaki lain. Namun UY tetap bersikukuh untuk tidak bercerai dengan sang istri. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan WK, istri dari informan UY :

“Nggak ada yang tau masalah keluarga nya tante mbak inne.”

(WK, 2019)

Menurut penuturan WK, baik keluarga, teman maupun tetangganya tidak ada yang mengetahui kondisi tangganya yang sedang berkonflik. Hal tersebut dikarenakan WK tidak pernah menceritakan mengenai kondisi rumah tangganya terhadap orang tua ataupun saudara-saudaranya. Ia lebih memilih untuk menyelesaikan masalah yang ada berdua dengan suaminya. Namun meskipun begitu, masalah yang terjadi tidak dapat terselesaikan hingga saat ini.

Informan kesembilan yakni merupakan informan selanjutnya yang akan menuturkan mengenai respon keluarga besar dalam kondisi rumah tangga H dan istrinya, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan H:

“Kalau keluarga om tau.. kan orang tua om ya tau *wong* satu rumah.. kalau setiap tidur itu sendiri-sendiri kamarnya sama tantemu.. malah kadang om sering tidur di ruang tv.. dan ngga jadi permasalahan buat orang tua om.. orang tua om dan saudara bantu om sampek bikin tabungan buat anaknya om yang paling kecil buat sekolah”

(H, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan H, dapat diketahui bahwa respon yang diberikan oleh keluarga besar H terhadap kondisi rumah tangganya baik. Hal tersebut terlihat dari penuturan H mengenai orang tua dan saudara nya yang tidak memperlakukan kondisi rumah tangga H yang sedang tidak harmonis. Bahkan orang tua H mengetahui bahwa ia dan istrinya memiliki kamar tidur sendiri-sendiri atau terpisah satu sama lain. Saudara-saudara H yang mengetahui kondisi tersebut bahkan turut membantu dengan bersama-sama untuk memberikan tabungan terhadap anaknya yang paling kecil agar dapat bersekolah hingga jenjang universitas. Orang tua dan saudara-saudara H mengetahui bahwa yang menjadi permasalahan dalam rumah tangga H dan istrinya yakni mengenai masalah ekonomi. Sehingga mereka pun memiliki niatan tersebut

yang bertujuan agar hubungan H dan istrinya dapat kembali harmonis seperti dahulu.

Selanjutnya yakni informan kesepuluh yaitu informan yang bernama V. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan V :

“Kalau keluarga tante malah nyuruh tante buat cerai aja dan balik ke rumah orang tua tante sama anak-anak”

(V, 2019)

V mengatakan bahwa keluarganya memberikan solusi agar dirinya dan suaminya untuk lebih baik bercerai. Sehingga ia dapat kembali ke rumah orang tuanya bersama dengan anak-anaknya. Berdasarkan penuturan tersebut, terlihat bahwa respon yang diberikan oleh keluarga V mengenai kondisi rumah tangganya dengan sang suami ialah kurang baik. Menurutnya respon dari keluarganya tersebut bukanlah solusi yang baik. Ia tidak ingin semudah itu untuk berpisah dari suaminya hanya untuk memikirkan ego saja. V lebih memikirkan mengenai kondisi anak-anaknya apabila ia harus bercerai dari suaminya.

Tabel 4.7

Respon Keluarga Besar Terhadap Kondisi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Kelas Sosial | Respon Keluarga Besar Terhadap Kondisi Suami Istri Keluarga Selaput Kosong |
|-----|-----------------------|--------------|---|
| 1. | Suami | Tinggi | <ul style="list-style-type: none"> • Respon keluarga baik, dengan memberikan nasihat |
| | | Menengah | <ul style="list-style-type: none"> • Respon keluarga kurang baik, keluarga tidak bisa menerima yang dianggap memalukan • Respon keluarga baik, keluarga membantu dalam memberikan tabungan untuk menyekolahkan anaknya |
| | | Bawah | <ul style="list-style-type: none"> • Respon keluarga baik, dengan membantu dalam segi ekonomi • Respon keluarga kurang baik, keluarga menyuruh lebih baik untuk bercerai dengan istri |
| 2. | Istri | Tinggi | <ul style="list-style-type: none"> • Respon keluarga baik, keluarga berupaya untuk membantu menyelesaikan konflik dengan suami • Respon keluarga baik, keluarga menerima kondisi rumah tangganya • Respon keluarga kurang baik, keluarga menyuruh untuk cerai dengan suami dan kembali kepada orang tuanya bersama dengan anak-anaknya |
| | | Menengah | <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga besar tidak mengetahui kondisi rumah tangga dengan suami • Keluarga besar tidak mengetahui kondisi rumah tangga dengan suami |
| | | Bawah | - |

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa respon keluarga besar dalam kelas sosial tinggi, menengah maupun bawah memiliki respon yang berbeda-beda terhadap kondisi rumah tangga suami istri keluarga selaput kosong. Yang menjadi penentu dalam kelas sosial ialah pendidikan terakhir dari orang tua suami ataupun istri. Beberapa keluarga besar memberikan respon baik, respon tersebut dapat berupa dengan memberikan dukungan ataupun menerima kondisi rumah tangga suami istri yang sedang berkonflik. Meskipun terdapat beberapa respon keluarga yang tidak

baik, namun suami istri tetap mempertahankan kondisi rumah tangganya untuk tidak bercerai. Sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan suami istri dalam memberikan tindakan terhadap kondisi keluarganya yang sedang tidak harmonis. Respon keluarga yang dipahami oleh suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga merupakan kondisi yang harus diterima oleh keduanya. Terlebih pada pihak yang telah menjadi penyebab utama dalam retaknya hubungan rumah tangga.

4.1.7 Upaya Yang Dilakukan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik

Dalam keluarga, konflik yang muncul dapat membawa dampak negatif maupun dampak positif. Namun apabila konflik yang muncul tidak segera terselesaikan maka dapat berdampak negatif terhadap anggota keluarga yang lainnya. Dalam menyelesaikan konflik, keluarga memiliki caranya masing-masing. Berikut upaya yang dilakukan oleh informan suami istri dalam menyelesaikan konflik :

“dengan tetep menunjukkan kalau pakde bakalan berubah dan ngga akan ngulangi lagi ya.. Cuma kayaknyabude susah maafin dan berusaha secara baik-baik aja”

(SR, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan SR, upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik rumah tangganya yakni dengan berusaha untuk menunjukkan kepada istrinya bahwa kesalahan yang telah ia perbuat tidak akan terulang kembali untuk yang kedua kalinya. Namun menurut SR hal tersebut tidak membuahkan hasil dikarenakan sang istri yang dirasa sulit untuk memberikan maafnya terhadap SR. Meskipun SR telah mengetahui bahwa istrinya sulit memaafkan dirinya, ia tidak akan mengambil keputusan dengan bercerai.

Informan yang kedua yakni informan R yang merupakan istri dari informan SR. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan R :

“Pertama kali penyelesaiannya menurut bude yang paling baik ya cerai aja. Karena menurut bude kalau sudah kayak gitu itu susah di maafin, hehe. Cuma setelah bude pikir-pikir lagi anak bude juga pasti gamau kalau orang tua nya pisah kan jadi harus pikir-pikir ulang buat pisah. Menurut bude, ngga jadi cerai dan tetep satu rumah aja mungkin udah selesai ya masalahnya”

(R, 2019)

R mengatakan bahwa menurutnya dengan bercerai maka merupakan penyelesaian yang baik antara dirinya dengan sang suami. Namun seiring berjalannya waktu, ia merasa bahwa dengan bercerai masalah yang ada bukannya terselesaikan namun justru menambah masalah baru yakni kehidupan anak-anaknya yang akan berantakan. Dengan tetap tinggal dalam satu rumah, merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh R agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Informan selanjutnya yakni informan ND :

“Ya ini mbak om berusaha buat jalanin bisnis yang ada biar bisa bantuin istri cari uang buat kebutuhan rumah sama buat kebutuhan anak-anak mbak..harapan saya kan kalau saya udah bantuin istri untuk memenuhi kebutuhan keluarga kemungkinan konflik akan selesai ya mbak”

(ND, 2019)

ND mengatakan bahwa upaya yang dilakukannya diharapkan dapat membantu sang istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan keluarganya. ND yang menyadari bahwa penyebab utama munculnya konflik antara dirinya dengan istri yakni dikarenakan ia tidak bekerja sehingga istrinya pun merasa lelah apabila harus menanggungnya sendiri. Apabila ND berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai

suami dalam mencari nafkah, maka menurutnya konflik yang terjadi akan mereda dan hubungan mereka dapat kembali harmonis.

Selanjutnya yakni informan keempat yaitu informan WN. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan WN yang merupakan istri dari informan ND :

“Upaya yang saya lakuin ya berusaha buat nahan amarah mbak. Jadi ya saya ini diem aja ke suami ngga banyak komunikasi dan ngga banyak interaksi itu ya soalnya biar konflik yang ada ngga berlarut-larut gitu mbak”

(WN, 2019)

Menurut penuturan WN, upaya yang dilakukannya untuk menyelesaikan konflik rumah tangganya yakni dengan bersabar. WN merasa bahwa ia bertengkar hampir setiap hari dengan suaminya. Hal tersebut dikarenakan ia merasa lelah apabila harus menjalankan peran keduanya yakni peran sebagai suami dalam mencari nafkah maupun peran sebagai istri dalam mengurus rumah tangga. Sejak awal menikah ia merasa bahwa sang suami tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan keluarga. Ia berusaha sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya hingga usianya saat ini telah dikatakan cukup umur. Ia membiarkan sang suami karena telah lelah untuk memberitahu kan tanggung jawab suaminya tersebut dalam mencari nafkah.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan AR :

“Ya kalau menurut om, semua upaya-upaya udah dilakuin tapi enggak membuahkan hasil juga mbak. Udah lama lho situasi keluarga saya seperti ini mbak. Meskipun melalui keluarga juga masalahnya enggak kelar mbak.”

(AR, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan AR dapat diketahui bahwa AR telah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan konflik rumah tangganya. Namun tidak membuahkan hasil terhadap konflik yang terjadi antara dirinya dengan sang istri. Hal tersebut disebabkan oleh AR dan istrinya yang dirasa kurang terjalin komunikasi dalam menyelesaikan konflik. Keduanya tidak memperbaiki komunikasi yang ada sehingga dengan melalui upaya apapun tidak akan membuahkan hasil.

Selanjutnya yaitu informan keenam yang bernama informan YL. Berikut kutipan hasil wawancara :

“Enggak ada ne, mungkin kalau om kamu minta maaf secara lisan ke tante. Mungkin tante memaafkan ya. Tapi berhubung om ngga pernah minta maaf sekalipun dan mengakui kesalahannya kayaknya susah buat maafin hehe.”

(YL, 2019)

YL merasa bahwa ia tidak memerlukan upaya-upaya untuk menyelesaikan konflik yang ada dalam rumah tangganya. Meskipun keluarga besarnya mengetahui kondisi tersebut, namun menurutnya apabila keluarga besarnya terlalu mencampuri urusan rumah tangganya maka ia akan merasa keberatan dan kurang menanggapi secara terbuka. Menurut YL sang suami tidak pernah merasa bersalah mengenai konflik yang terjadi dalam rumah tangganya. Hal tersebutlah yang membuat YL merasa sulit untuk memaafkan kesalahan suaminya.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan H :

“Ya menurut om sih segala upaya udah om lakuin dengan om tetep cari kerjaan biar tantemungga marah-marah terus..berusaha buat memenuhi kebutuhan anak-anak om dan tante.. biar intensitas bertengkarnya berkurang gitu ne upaya nya”

(H, 2019)

Menurut penuturan informan H, ia telah melakukan upaya dalam menyelesaikan konflik dengan tetap bertanggung jawab sebagai suami yakni mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan rumah tangga. H mengungkapkan bahwa meskipun dari pekerjaannya yang penghasilannya tidak menentu setiap bulannya, namun ia selalu mengusahakan apabila sang istri dan anak-anaknya membutuhkan biaya lebih untuk keperluan mendadak.

Selanjutnya yakni informan kesepuluh, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan V :

“Mungkin dengan memperbaiki komunikasi antara tante sama om ya ne.. Karena itu satu-satunya cara biar tante bisa lebih memahami om dan bisa sharing juga. Karena sebenarnya alasan tante marah ke om mu karena udah pusing mikirin kebutuhan rumah tangga yang sering kurang. Cuma kadang tante ini sifat buruknya kalau lagi pusing gitu susah buat diajak sharing makanya jadi diem-diemannya ada komunikasi.”

(V, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara, dapat terlihat bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam penyelesaian suatu konflik dalam rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan dalam hubungan suami istri diperlukan rasa saling percaya satu sama lain dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu dari pasangan tidak melakukan atau memutuskan komunikasi secara sepihak maka hubungan antara keduanya menjadi menjauh dan renggang. Sehingga konflik yang muncul tidak dapat segera terselesaikan.

Tabel 4.8

Upaya Yang Dilakukan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik

| No. | Status Dalam Keluarga | Kategori Lama Berkonflik | Upaya Yang Dilakukan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik |
|-----|-----------------------|--------------------------|---|
| 1. | Suami | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan meyakinkan pada sang istri bahwa dirinya akan berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama Berupaya mencari nafkah untuk keluarganya dengan menjalankan usaha milik orang tua nya, sehingga ia berharap agar konflik yang ada dapat terselesaikan Telah berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan istrinya namun tidak ada hasilnya, bahkan dengan bantuan keluarga besarnya tetap tidak terselesaikan |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Sudah melakukan berbagai cara untuk dapat menyelesaikan konflik, tetapi dirinya dan istri sudah saling menutup diri untuk kembali rukun. Berupaya untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya agar percekocan yang terjadi dengan istrinya dapat berkurang. |
| 2. | Istri | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Berupaya untuk tetap tinggal dalam satu rumah dengan suaminya. Karena memiliki harapan agar keluarganya tidak ada konflik lagi. Melakukan upaya untuk menahan emosi terhadap suaminya dengan mengurangi komunikasi dan interaksi. Ia berharap dengan upaya tersebut konflik yang ada tidak berlarut-larut. Tidak berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan suaminya, namun ia tetap meminta pendapat suami dalam mengambil keputusan. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki hubungan komunikasi antara keduanya. Melakukan upaya dengan memperbaiki komunikasi dengan suaminya. Ia berharap dengan adanya komunikasi yang baik dengan suaminya maka dapat menyelesaikan permasalahan mengenai kebutuhan rumah |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> Tidak melakukan upaya apapun untuk menyelesaikan konflik rumah tangganya, namun apabila suaminya mengakui kesalahan dan meminta maaf maka akan memaafkannya. |

Berdasarkan pada tabel 4.8 dijelaskan bahwa bentuk upaya yang telah dilakukan oleh suami istri berdasarkan kelas sosial menengah ataupun rendah dalam menyelesaikan konflik tidak dapat membuahkan hasil. Hal tersebut dikarenakan upaya-upaya

yang telah dilakukan tidak dirasakan oleh pasangan, mereka hanya melakukan upaya tersebut tanpa adanya tindakan-tindakan untuk mendukung terselesaikannya konflik yang muncul. Upaya yang dilakukan suami istri dapat terlihat dari berbagai cara yang mereka lakukan untuk dapat menebus kesalahan yang telah menyebabkan retaknya hubungan rumah tangga mereka. Namun meskipun telah melakukan berbagai macam upaya, interaksi dan komunikasi mereka tidak pernah terjalin sejak adanya konflik tidak diperbaiki. Mereka tetap memilih untuk tidak berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Hal itulah yang menyebabkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh suami istri tidak membuahkan hasil. Dikarenakan yang menjadi kunci utama dalam suatu hubungan yakni terjalinnya komunikasi yang baik antara satu sama lain.

4.1.8 Alasan Utama Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan

Perkawinan merupakan momen penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup. Maka tak jarang pasangan suami istri lebih memilih untuk mempertahankan status perkawinannya daripada harus bercerai. Karena menurut pandangan masyarakat, perceraian merupakan suatu pandangan yang negatif sehingga mereka menghindari hal tersebut. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan SR :

“Karena pakde tau pakde ini salah dan pakde ngga akan cerai in budemu karena anak-anak pakde kan masih butuh bimbingan dari kedua orang tua nya. Lha kalau orang tua nya pisah takutnya mereka jadi *broken home*”

(SR, 2019)

SR menuturkan bahwa yang menjadi alasan utama dalam mempertahankan perkawinannya yakni adalah anak. SR merasa bahwa

anak-anaknya dirasa belum dewasa saat ia dan istrinya sedang muncul masalah dalam hubungan rumah tangganya. Ia takut apabila, saat bercerai dengan istrinya tidak bisa mengurus anak-anaknya dengan baik sama seperti pada saat masih menikah. Sehingga SR memutuskan untuk tidak menuruti keinginan istrinya dalam bercerai.

Selanjutnya ialah informan kedua yang bernama R yang merupakan istri dari informan SR, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan R :

“Alasannya cuma satu ne.. ya karena anak aja. Anak bude pun pasti gamau kalau orang tua nya cerai kan. Budengga mau anak-anak bude terjerumus hal negatif. Mungkin kalau budesamapakde belum punya anak dan masalah ini muncul. Bude lebih pilih cerai aja daripada mempertahankan juga buat apa ya kan”

(R, 2019)

R menuturkan bahwa menurutnya perceraian merupakan hal yang negatif. Terlebih orang tuanya maupun orang tua dari pihak suaminya tidak menginginkan hubungan suami istri SR dan R berakhir pada perceraian. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan R untuk bercerai. Ia juga berusaha untuk memaafkan kesalahan suami agar tidak berlarut-larut dalam berkonflik. Saat ini anak-anak dari SR dan R masing-masing telah memiliki pekerjaan sendiri-sendiri. Sehingga SR dan R merasa bahwa sudah waktunya mereka berdua untuk dapat kembali menjalin hubungan yang harmonis.

Informan ketiga yakni informan ND, berikut kutipan hasil wawancara :

“Kalau saya mempertahankan karena anak-anak mbak. Saya nggak mau kalau saya sama istri cerai yang kena dampak buruknya jadi anak-anak”

(ND, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan ND dapat terlihat bahwa anak menjadi alasan utama suami dalam mengurungkan

niatnya untuk bercerai. Anak-anak ND yang rata-rata masih berusia dibawah 17 tahun masih membutuhkan pengawasan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Meskipun tidak semua perceraian berdampak negatif terhadap anak, namun tak jarang orang tua selalu memikirkan dampak negatif yang akan terjadi apabila bercerai.

Selanjutnya yakni kutipan hasil wawancara dengan informan WN yang merupakan istri dari informan ND :

“Apa ya mbak.. mungkin karena semakin tak pikir-pikir kalau misalnya sampek cerai, apa enggak kasian anak ku mbak.. nanti di cap negatif karena orang tua nya cerai kan kasian mbak”

(WN, 2019)

Menurut WN, pandangan negatif terhadap pasangan suami istri yang bercerai di kalangan masyarakat bukanlah hal yang mudah. Tak jarang ia menemui tetangganya yang sering membicarakan tetangga lainnya yang dalam kondisi *single parent*. WN merasa bahwa, orang lain hanya dapat melihat dari sisi luarnya saja tanpa melihat kondisi yang sebenarnya terjadi. Apabila pandangan masyarakat tidak cenderung negatif terhadap perceraian, WN lebih memilih untuk hidup sebagai *single parent* dan mengurus anak-anaknya sendiri tanpa bantuan suaminya.

Informan kelima yakni informan AR, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan AR :

“Karena memang om ngga mau cerai ya mbak..soalnya kalau udah cerai itu negatif selalu pandangan orang-orang itu.. belum nanti kata tetangga sama temen-temen lama om.. makanya sebisa mungkin ngga usah cerai gapapa di hadapin aja masalah yang ada yang penting kan masih punya keluarga”

(AR, 2019)

Berdasarkan penuturan AR, ia tidak mengambil pusing mengenai omongan orang lain terhadap kondisi keluarganya yang sudah tidak harmonis. AR merasa bahwa ia harus menghindari perceraian, sehingga apapun masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Perceraian bukanlah solusi untuk menyelesaikan konflik yang ada. Bahkan AR lebih memilih untuk tetap menjalankan kebiasaannya saat ini dengan sang istri yakni memiliki kamar tidur yang terpisah masing-masing. AR lebih nyaman saat berada di dalam lingkungan keluarga tanpa harus menutupi realita yang sebenarnya terjadi.

Berikut merupakan informan keenam yakni informan YL, berikut kutipan hasil wawancara :

“Menurut tante karena anak ajah ya ne dan karena keluarga tante yang megharapkan tante buat nggak cerai. Jadi ya tante pertahankan aja meskipun kalau dibilang ya hubungannya emang udah nggak sehat”

(YL, 2019)

YL menuturkan bahwa hubungan yang terjalin antara dirinya dengan suami tidak baik. Hal tersebut dikarenakan, ia dan suami telah memutuskan untuk tidak berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain selama hampir 3 tahun lebih sejak terjadi konflik. Hingga saat ini pun keduanya tidak memperbaiki hubungan komunikasi dan interaksi yang baik. Meskipun memilih untuk tidak bercerai, YL tidak memberikan harapan yang besar bahwa hubungan antara dirinya dan suami akan dapat kembali harmonis seperti dahulu.

Selanjutnya merupakan kutipan hasil wawancara dengan informan UY dan istrinya informan WK :

“Karena menurut saya kalau cerai itu pandangan masyarakat jadi jelek dan aneh-aneh mbak. Apalagi temen saya ini banyak yang kenal sama istri saya. Begitu juga saya banyak yang kenal sama temen-temen istri saya. Nanti mereka nanti malah beranggapannya negatif. Jadi ya selama bisa mempertahankan ya kenapa nggak.”

(UY, 2019)

“Tante merasanya malu aja mbak inne kalau mesti cerai sama suami. Malu sama temen-temen dan tetangga. Karena kan mereka taunya hubungan rumah tangga tante baik-baik aja kalau tiba-tiba cerai ya pasti banyak yang tanya.”

(WK, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan UY dan WK. Yang menjadi alasan utama keduanya untuk tidak bercerai ialah karena alasan reputasi. Baik dari pihak UY maupun WK merasa bahwa apabila teman-temannya mengerti bahwa ia harus bercerai maka yang menjadi permasalahan retaknya hubungan rumah tangga keduanya menjadi diketahui oleh teman-teman dan tetangga sekitar. Hal tersebut membuat keduanya enggan untuk bercerai, sehingga mereka lebih memilih untuk hidup sendiri-sendiri dan menjalankan segala kegiatan maupun aktivitas sehari-hari tanpa adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin antara keduanya. Baik UY maupun WK mengakui lebih nyaman dengan situasi dan kondisi seperti ini ketimbang harus bercerai. Meskipun anak-anak mereka telah memiliki keluarga sendiri-sendiri, namun hal tersebut bukanlah menjadi penguat UY dan WK untuk lebih baik bercerai. Dengan melakukan perannya secara ganda yakni UY berperan sebagai suami dan juga berperan sebagai istri, ia mengaku tidak keberatan apabila harus mengurus rumah tangga.

Berikut merupakan informan kesembilan yang lebih memilih untuk mempertahankan perkawinannya dengan sang istri dalam keadaan rumah tangga yang sudah tidak harmonis :

“Ya karena menurut om, kalau om cerai sama tante itu ngerasanya kok gampang banget buat pisah padahal buat menikah aja butuh perjuangan. Tapi tetep yang jadi alasan utama omtetep mempertahankan perkawinan karena anak-anak om masih dibawah umur, butuh bimbingan dan perhatian dari om sama tante”

(H, 2019)

H menuturkan bahwa ia merasa bahwa perjuangannya dengan sang istri dahulu sebelum menikah sangatlah panjang. Segala proses yang telah mereka lewati bukanlah hal yang mudah. Bahkan orang tua dari istrinya dahulu tidak menyetujui apabila H menikah dengan istrinya yakni informan V. Kesulitan yang dialaminya pada saat akan menikahi V itulah yang menjadi alasan H dalam mempertahankan perkawinannya saat ini. Sehingga ia berusaha sekuat tenaga untuk istrinya dapat terus memberikan kepercayaan kepadanya bahwa ia akan bertanggung jawab terhadap keluarganya dalam memenuhi segala kebutuhan pangan, pangan dan sandang. Hal tersebut terlihat dengan usaha-usaha yang digeluti oleh H untuk dapat terus mendapatkan uang setiap bulannya.

Selanjutnya yakni informan kesepuluh dengan informan bernama V, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan V :

“Alasan nya Cuma karena anak sih mbak inne..tantegamau anak tante nanti harus hidup sama salah satu orang tuanya aja. Jadi ya apapun masalahnya kalau bisa di selesaikan tanpa harus cerai..”

(V, 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan informan V. Dapat diketahui bahwa suami istri yang telah memiliki anak, akan lebih memberatkan segala sesuatu pada anak-anaknya. V menunjukkan hal tersebut dengan alasan apabila ia bercerai dengan sang suami maka ia takut apabila tidak bisa memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama seperti pada saat anaknya masih memiliki seorang ayah. V juga mengakui bahwa ia tidak bekerja, sehingga apabila ia harus hidup tanpa suaminya anak-anaknya akan menjadi mengikuti kearah yang negatif dikarenakan kedua orang tuanya yang telah bercerai.

Tabel 4.9

Alasan Utama Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan

| No. | Status Dalam Keluarga | Kategori Lama Berkonflik | Alasan Utama Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan |
|-----|-----------------------|--------------------------|--|
| 1. | Suami | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Yang menjadi alasan utama mempertahankan perkawinan ialah anak. Karena ia merasa bahwa anak-anaknya masih membutuhkan bimbingan darinya dan istrinya. • Alasan dalam mempertahankan perkawinan ialah anak. Menurutny apabila ia dan istri bercerai akan berdampak buruk terhadap anaknya. • Menganggap bahwa perceraian merupakan pandangan negatif dari orang lain. |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki alasan untuk mempertahankan perkawinan dengan istrinya dikarenakan ia tidak ingin teman-temannya beranggapan negatif mengenai rumah tangganya. • Alasan utama dalam mempertahankan perkawinannya ialah anak. Karena menurutnya anak-anaknya masih membutuhkan bimbingan dan perhatian dari kedua orang tua nya. |
| 2. | Istri | 1-2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki alasan utama untuk mempertahankan perkawinannya karena anak. Ia tidak ingin anaknya terjerumus hal yang negatif • Anak menjadi alasan dalam mempertahankan perkawinan dengan suaminya. Karena menurutnya perceraian merupakan hal yang negatif. • Alasan mempertahankan perkawinannya yakni karena ia merasa malu apabila teman-teman dan tetangganya mengetahui bahwa ia bercerai dengan suami. • Menganggap bahwa perceraian merupakan hal yang memalukan dan anak merupakan alasan utama dalam mempertahankan perkawinan. |
| | | 3-5 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan perkawinan karena anak dan keluarga besarnya mengharapkan agar rumah tangganya dapat dipertahankan dan kembali seperti dahulu. |

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa suami istri baik dalam yang berasal dari kelas sosial menengah ataupun rendah yang sedang menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya memilih untuk mengesampingkan sifat egoisnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Apabila pasangan suami istri tidak memikirkan kondisi anak-

anaknya dan memilih untuk bercerai. Maka tidak dapat dipungkiri dampak negatif akan muncul dalam keluarga tersebut. Hal ini disebabkan beberapa anak informan masih berusia di bawah 17 tahun. Sehingga masih membutuhkan pengawasan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Meskipun suami istri sampai harus merelakan situasi dan kondisi rumah tangganya yang sudah tidak harmonis, bahkan sampai memilih untuk memiliki kamar tidur masing-masing. Hal tersebut tidak membuat mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara instan dan cepat yakni dengan melalui perceraian.

4.1.9 Intensitas Komunikasi Anak Dengan Ayah Dan Ibu Dalam Keluarga Selaput Kosong

Komunikasi dalam lingkungan keluarga perlu diciptakan untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga dapat menyebabkan timbulnya masalah keluarga. Komunikasi perlu diterapkan dalam keluarga agar dapat tercipta suasana hubungan yang baik dan akrab. Seorang ayah dan ibu perlu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Hal tersebut bertujuan agar keharmonisan dalam keluarga dapat tercapai. Namun tidak semua ayah dan ibu dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan anaknya. Beberapa informan lebih cenderung berkomunikasi baik dengan salah satu orang tua saja. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan anak pasangan suami istri keluarga selaput kosong, yakni informan ER :

“Komunikasi sama mama baik kalau sama papa enggak..males aja sejak aku tau ada masalah itu. Jadi ngga pernah omong-omongan sama papa hehe. Jadi aku intinya lebih sering komunikasi sama mama daripada sama papa.”

(ER, 2019)

Berdasarkan dari kutipan wawancara dengan informan ER, dapat diketahui bahwa ER lebih cenderung berkomunikasi secara intens dengan ibu. Hal tersebut disebabkan oleh konflik yang terjadi, ER mengatakan bahwa ia merasa kecewa dengan ayahnya sehingga menyebabkan hubungan komunikasi antara keduanya menjadi renggang. Bahkan menurutnya, ayahnya lebih sering menjadi emosian sejak berkonflik dengan ibunya. Maka ia menjadi kurang nyaman untuk berkomunikasi dengan sang ayah. Sedangkan ibunya cenderung lebih sabar dan selalu meluangkan waktu untuk anaknya.

Informan selanjutnya yakni informan FD, berikut hasil kutipan wawancara dengan informan FD :

“Kalau komunikasi aku paling sering sama mama. Sama papa ngga seberapa sering soalnya males aja, ngga enak di ajak ngobrol hehe. Kalau sama mama aku malah sering cerita-cerita tentang temenku gitu..tapi kalau di bilang baik yaa baik-baik aja kok hubunganku sama papa.”

(FD, 2019)

Menurut penuturan dari FD, sejak adanya konflik yang terjadi dalam keluarganya, ia lebih sering berkomunikasi dengan sang ibu. Yang menjadi alasan ia sering berkomunikasi dengan ibunya ialah karena menurutnya sang ayah yang menjadi berubah menjadi lebih senang menyendiri dan lebih sering memegang handphone daripada meluangkan waktu untuk bersama dengan anak-anaknya. Sedangkan ibunya lebih sering untuk berkumpul atau bercanda dengan anak-anaknya ketika waktu luang.

Informan ketiga yakni informan AN, komunikasi yang terjadi antara AN dengan kedua orang tua nya berjalan dengan baik. Namun tidak berbeda jauh dengan dua informan sebelumnya yang lebih cenderung intens berkomunikasi dengan sang ibu. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan AN :

“Iya kalau komunikasi sih baik-baik aja. Aku netral soalnya. Sering juga aku ngajakin papa buat ngobrol bareng atau sharing tentang kerjaan sekalian makan gitu. Kalau sama mama sih sering juga aku sharing tentang kerjaan dan temen-temenku. Sama-sama masih sering aku ajakin ngobrol bareng sih ne..tapi aku cenderung ke mama.”

(AN, 2019)

AN merasa bahwa komunikasi antara dirinya dengan kedua orang tua nya berjalan dengan baik. Bahkan ia selalu menyempatkan diri untuk sharing atau sekedar bercerita dengan ayah nya setiap sarapan pagi ataupun saat ia pulang dari kantor. Namun meskipun begitu, AN tetap lebih cenderung intens berkomunikasi dengan sang ibu yang menurutnya lebih nyambung ketika sharing mengenai pekerjaannya ataupun mengenai hal yang lainnya.

Selanjutnya merupakan kutipan wawancara dengan informan FN :

“Kalau komunikasi masih baik banget..yang paling sering ketemu kan sama mama soalnya mama sering kerumah buat nengokin aku sama cucunya. Sering ngajakin anakku jalan-jalan juga. Kalau sama papa aku masih sering video call cuma emang jarang kesini. Kesini itu selalu ngga sama mama, mesti sendiri-sendiri.”

(FN, 2019)

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan FN, dapat diketahui bahwa ia tidak hanya intens berkomunikasi dengan salah satu saja. Namun ia berusaha untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tua nya. Hal tersebut dilakukan dengan FN selalu mengunjungi rumah kedua orang tua nya setiap minggunya. Bahkan ketika ayahnya sedang sendirian di rumah, ia menghubungi ayahnya melalui video call.

Tabel 4.10

Intensitas Komunikasi Anak Dengan Ayah Dan Ibu Dalam Keluarga Selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Intensitas Komunikasi Anak Dengan Ayah Dan Ibu Dalam Keluarga Selaput Kosong |
|-----|-----------------------|--|
| 1. | Ayah | <ul style="list-style-type: none"> Anak merasa bahwa ayahnya berubah menjadi lebih menyendiri dan kurang meluangkan waktu untuk anak-anaknya setelah adanya konflik dengan sang ibu Anak menganggap bahwa sejak berkonflik dengan ibu, ayahnya menjadi lebih emosian sehingga ia merasa kurang nyaman untuk berkomunikasi dengan ayahnya Anak menganggap ayahnya kurang nyambung apabila diajak sharing mengenai masalah pekerjaannya Anak berusaha untuk tetap berkomunikasi yang baik dengan ayahnya |
| 2. | Ibu | <ul style="list-style-type: none"> Anak merasa bahwa ibunya lebih sabar dan selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya Anak cenderung lebih intens berkomunikasi dengan ibu, karena sang ibu lebih sering berkumpul atau bahkan sekedar bercanda dengan anak Anak menganggap bahwa sang ibu lebih nyambung ketika diajak sharing Anak bersikap netral dengan tetap menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya |

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa, anak dalam keluarga selaput kosong memiliki intensitas komunikasi yang berbeda dengan kedua orang tuanya. Mereka menganggap bahwa sejak adanya konflik yang terjadi antara kedua orang tuanya memunculkan perbedaan yang terasa dalam kehidupan keluarganya. Bahkan terdapat rasa kurang nyaman apabila melihat kondisi kedua orang tuanya yang tidak harmonis seperti dahulu. Mereka cenderung lebih sering berkomunikasi dengan salah satu dari kedua orang tuanya, yakni ibu. Menurut mereka, ibu yang paling sering meluangkan waktu untuk sekedar ngobrol ataupun bersenda gurau bersama. Meskipun mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu, namun mereka tetap berusaha untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan ayahnya.

4.1.10 Perasaan Anak Terhadap Ayah Dan Ibu Dalam Kondisi Keluarga selaput Kosong

Dalam hal ini, perasaan anak terhadap kedua orang tua nya dalam memahami kondisi keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu kenyataan yang sulit diterima oleh anak-anak yang berada dalam keluarga selaput kosong. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perasaan kecewa, sedih, marah bahkan malu apabila kedua orang tua nya tidak dapat harmonis kembali seperti sedia kala.

Hal tersebut dapat dilihat pada hasil temuan data berikut :

“Aku juga sebenarnya kecewa banget sama papa. Sedih juga karena mama susah maafin papa jadinya keluargaku ngga harmonis gini..”

(ER, 2019)

Menurut penuturan ER, ia merasa kecewa dengan kondisi keluarganya saat ini. Terlebih terhadap ayahnya, karena menurut dia ayahnya lah yang menjadi alasan utama dalam munculnya konflik dalam keluarganya. Ia juga merasa sedih terhadap ibunya yang sulit untuk memaafkan ayahnya. Sehingga keadaan keluarganya saat ini memiliki hubungan yang tidak harmonis.

Selanjutnya ialah kutipan wawancara dengan informan FD dan AN :

“Tapi jujur aku marah juga sebenarnya sama papa karena kasian sama mama. Sedih aku kalau liat mama capek-capek kerja sendiri.”

(FD, 2019)

“Aku sempet kecewa banget sama papa pas itu. Ngga tega kalau lihat mama dengan kondisi keluarga yang sekarang ini.”

(AN, 2019)

Dari kutipan wawancara, diketahui bahwa informan FD dan AN merasa marah dan kecewa terhadap ayahnya. FD marah terhadap ayahnya karena ia merasa bahwa tanggung jawab ayahnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga dirasa kurang. Sedangkan AN kecewa terhadap ayahnya karena ia telah merasa bahwa ayahnya telah membohongi dirinya dan ibunya yang telah mempercayai sepenuhnya terhadap sang ayah. Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan FN :

“Jujur aja sih aku kecewa sama mama habis diceritain sama om dan sedih kalau lihat papa.”

(FN, 2019)

FN merasa kecewa dengan ibunya yang dianggap telah berkhianat dari ayahnya. Ia bahkan mengetahui hal tersebut dari adik ayahnya yang melihat secara langsung mengenai kegiatan ibunya yang dianggap telah berselingkuh tersebut.

Tabel 4.11

Perasaan Anak Terhadap Ayah Dan Ibu Dalam Kondisi Keluarga selaput Kosong

| No. | Status Dalam Keluarga | Perasaan Anak Terhadap Ayah Dan Ibu Dalam Kondisi Keluarga selaput Kosong |
|------------|------------------------------|--|
| 1. | Ayah | <ul style="list-style-type: none"> • Merasa kecewa dan sedih terhadap ayahnya • Merasa marah dan sedih • Merasa sangat kecewa dengan ayahnya yang berselingkuh • Merasa sedih dengan kondisi keluarganya |
| 2. | Ibu | <ul style="list-style-type: none"> • Merasa sedih terhadap ibunya yang sulit untuk memaafkan ayahnya • Merasa sedih karena ibunya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga • Merasa tidak tega terhadap ibunya • Merasa kecewa terhadap ibunya yang dianggap telah berselingkuh |

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa, anak memiliki perasaan yang sama terhadap ayah dan ibunya dalam menghadapi kondisi keluarga

selaput kosong. Mereka cenderung merasa sedih, kecewa dan marah terhadap orang tua nya yang dirasa sebagai pemicu utama dalam munculnya konflik keluarga. Meskipun memiliki perasaan sedih, kecewa dan marah namun mereka masih berhubungan baik dengan kedua orang tua nya. Karena menurut mereka, apapun alasannya dan apapun masalahnya mereka tidak bisa untuk membenci kedua orang tua nya yang telah merawat dan membesarkan mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, terdapat poin penting yakni mengenai kondisi keluarga selaput kosong. Baik orang tua maupun anak yang berada di dalam keluarga selaput kosong memiliki perasaan kecewa ataupun tertekan. Hal tersebut serupa dengan penelitian mengenai keluarga selaput kosong. Anak yang berada dalam kondisi tersebut menyembunyikan perasaan-perasaan seperti tertekan, kecewa, tidak percaya diri, marah dan sedih (Riza Arya, 2012: 88). Perasaan tersebut muncul dikarenakan anak merasa perlu untuk menutupi kondisi keluarganya agar orang lain tidak mengetahuinya. Anak yang mengetahui konflik awal orang tua nya sehingga menyebabkan tidak adanya komunikasi dan interaksi dikarenakan yang merupakan pemicu konflik ialah faktor ekonomi dan perselingkuhan.

Beberapa orang tua memilih untuk tidak bercerai dan mempertahankan rumah tangganya demi anak. Mereka tidak ingin apabila sang anak nantinya akan terjerumus dalam hal negatif apabila kedua orang tua nya bercerai. Dengan kondisi tersebut, pasangan suami istri yang seharusnya menjalankan masing-masing perannya menjadi tidak berjalan dengan seharusnya. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan kecewa dan sedih yang dialami oleh istri kepada suami. Sehingga mereka merasa bahwa tidak perlu menjalankan perannya lagi sebagai seorang istri. Bahkan ketika berada di dalam rumah komunikasi dan interaksi yang terjadi antara suami istri hampir tidak pernah terjadi. Mereka lebih memilih untuk melakukan perannya secara ganda dan memiliki kamar tidur yang terpisah satu sama lain. Namun berbeda pada saat mereka

berada di luar rumah, suami istri yang tidak ingin kondisi keluarganya diketahui oleh orang lain lebih memilih untuk melakukan sikap yang berbeda yakni dengan bersikap biasa saja dan tetap melakukan interaksi dan komunikasi satu sama lain selayaknya pasangan suami istri.

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dari hasil temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Peneliti berusaha untuk memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di analisis dan temuan data yang diperoleh secara singkat dan jelas.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah di peroleh peneliti dari lapangan mengenai topik penelitian peran suami istri dalam keluarga selaput kosong yang dilakukan di kota Surabaya, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sejak adanya konflik yang terjadi dalam keluarga, peran suami istri dalam keluarga dilakukan secara ganda yakni dengan menjalankan peran keduanya sekaligus. Konflik yang terjadi secara berkepanjangan menyebabkan adanya perubahan-perubahan peran yang berbeda dengan awal perkawinan. Istri yang memiliki peran dalam keluarga untuk mengurus rumah tangga namun sejak adanya konflik, menjadi menjalankan peran sebagai istri dan sebagai suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal tersebut juga terjadi pada suami yang pada akhirnya menjalankan peran istri dalam mengurus rumah tangga namun tetap berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak. Namun suami dan istri yang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu tetap menjalankan perannya untuk anak.
- b. Panggung depan (di luar lingkungan keluarga) dan panggung belakang (di dalam lingkungan keluarga) suami istri dalam keluarga selaput kosong memiliki persamaan. Baik suami maupun istri dalam panggung depan berusaha untuk bersikap biasa saja dan menunjukkan sikap selayaknya pasangan suami istri dengan tetap berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain agar orang lain seperti teman maupun tetangga sekitar tidak

mengetahui perihal kondisi rumah tangganya yang sedang berkonflik. Hal tersebut berbeda dengan panggung belakang suami istri. Dalam panggung belakang mereka tidak pernah berkomunikasi ataupun berinteraksi satu sama lain hal tersebut dikarenakan mereka merasa tidak perlu untuk menutupi keadaan meskipun di depan anak.

- c. Respon keluarga besar terhadap kondisi suami istri selaput kosong berbeda-beda. Keluarga yang menerima kondisi rumah tangga suami istri maka mereka mampu untuk membantu menyelesaikan konflik yang ada dengan memberikan bantuan baik secara materiil maupun non materiil. Sedangkan keluarga yang tidak menerima kondisi rumah tangga suami istri disebabkan perasaan malu dengan konflik yang terjadi dalam keluarga.
- d. Upaya yang dilakukan suami istri dalam menyelesaikan konflik dalam keluarganya telah dilakukan dengan berbagai cara. Berbagai kesalahan yang telah dilakukan oleh suami maupun istri telah diperbaiki secara perlahan. Namun upaya tersebut tidak dapat menyelesaikan konflik yang ada sehingga menyebabkan keadaan yang berlarut-larut. Dari berbagai macam upaya yang dilakukan oleh suami istri, tidak ada nya upaya dengan memperbaiki hubungan komunikasi dan interaksi antara suami istri. Salah satu upaya yang mereka lakukan ialah dengan tetap mempertahankan perkawinan.
- e. Alasan suami istri dalam mempertahankan perkawinan ialah anak. Mereka menganggap bahwa perceraian dapat berdampak negatif terhadap anak-anaknya. Tak hanya berdampak negatif terhadap anak-anaknya, namun mereka berpendapat bahwa perceraian merupakan pandangan negatif dari orang lain. Sehingga mereka lebih memilih untuk bertahan dalam kondisi keluarga yang didalamnya tidak terdapat interaksi dan komunikasi antara suami dan istri.
- f. Intensitas komunikasi anak dengan ayah dan ibu dalam keluarga selaput kosong berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mereka menyesuaikan dengan sifat dari masing-masing kedua orang tuanya. Pada orang tua yang

memiliki waktu luang lebih banyak maka mereka akan merasa lebih nyaman saat berkomunikasi. Namun berbeda dengan orang tua yang kurang meluangkan waktu untuk maka mereka merasa lebih memilih untuk berkomunikasi dengan salah satu dari kedua orang tua nya saja.

- g. Perasaan anak terhadap ayah dan ibu dalam kondisi keluarga selaput kosong bermacam-macam yakni adanya perasaan kecewa, sedih, marah dan bahkan malu terhadap kondisi keluarganya saat ini. Mereka merasa bahwa kedua orang tua mereka seharusnya tidak berkonflik secara berlarut-larut. Meskipun tetangga tidak mengetahui kondisi keluarganya, namun mereka merasa bahwa kondisi tersebut membuat perasaan tidak nyaman.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan saran terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini yakni suami istri keluarga selaput kosong, maka saran ditujukan untuk beberapa pihak yang terkait dengan pembahasan ini, yaitu :

- a. Secara Akademis

Kepada kaum akademisi baik mahasiswa, dosen maupun peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai keluarga selaput kosong sehingga dapat memperkaya studi mengenai sosiologi keluarga. Dengan adanya penelitian yang berkesinambungan diharapkan dapat menjadi referensi sumber mengenai penelitian dalam bidang yang sama. Peneliti juga menerima kritik maupun saran yang bersifat membangun untuk menjadikan yang lebih baik.

- b. Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu untuk menanggapi keluarga selaput kosong dengan tidak memiliki pandangan negatif ataupun mengucilkan anggota keluarga yang berada di dalam keluarga selaput kosong.

Daftar Pustaka

- **Sumber Buku:**

Dahlan, Djawad. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wirawan, Sarwono. 1992. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Ridjal, F. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Saptari, R. & Holzner, B. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Anem Kosong.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana

Nawawi, Hadari & Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sadarjoen, S.S. 2005 *Konflik marital: Pemahaman konseptual, actual dan alternative solusiny*. Refika Aditama Bandung

Laela, Faizah Noer. 2015. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Surya, Mohammad. 2001. *Bina Keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu

- **Skripsi:**

Wibowo, Riza Arya. (2012). *Skripsi: Interaksi Sosial Keluarga Selaput Kosong (Studi Deskriptif Interaksi Remaja Pada Keluarga Selaput Kosong di Surabaya)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Kusumaningtyas, Nur Afni. (2014). *Skripsi: Interaksi Dan Pola Hubungan Terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Interaksi Dan Pola Asuh Terhadap Anak Pasca Perceraian Di Kota Surabaya)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Rahmawati, Febby. (2016). *Skripsi: Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Burhannuddin, Ray. (2015). *Skripsi: Dramaturgi Model Wanita*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Sumpani, Dewi. (2008). *Skripsi: Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Kematangan Pribadi dan Kualitas Komunikasi*. Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah.

Fatimah, L., (2010). *Hubungan Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar (Studi di Prodi D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang)*. PhD Thesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Istiati., (2010). *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecemasan pada Lanjut Usia*. PhD Thesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

• **Artikel Jurnal (elektronik):**

Kusumaning Putri, Dyah P., & Sri Lestari (2015). *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol 16, No 1. 72-85

Hyoscyamina, Darosy Endah. (2011). *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 10, No.2. 144-152

Puspita Dewi, Eva Meizara., & Basti (2008). *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Vol. 2, No.1. 43-48

Maidiantius (2005). *Konflik dalam Pernikahan*. Jurnal Jaffray, Vol. 3, No.1. 21

Riana Dewi, Nyoman & Hilda Sudhana (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Vol. 1, No.1. 24

Setyowati, Yuli (2005), *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No.1. 74-76

Nayana, Fira Noor (2013), *Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.1, No.2. 235

Luthfi, Mohammad (2017), *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*, Jurnal Of Communication, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Vol.2, No.1. 52

Parasuraman, S., & Simmers, C. A. (2001). *Type Of Employment, Work Family Conflict And Well-Being: A Comparative Study*. Journal of Organizational Behavior (22): 551-568

Schneiders, AA. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Lasswell, M. and Lasswell, T. (1987). *Marriage and The Family*. California: Woodsworth, Inc.

Puspitawati, H. (2010). *Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stressn dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jurnal studi Gender & Anak, 5(2), 328-345.

Elia, Heman. (2000). *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*. Jurnal Teologi dan Pelayanan.

• **Sumber Internet:**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga#Pengertian> (diakses tanggal 6 Mei 2018)

<https://everythingone.wordpress.com/2011/01/10/sosiologi-keluarga/> (diakses tanggal 6 Mei 2018)

<http://syafriyadi45.blogspot.com/2012/10/usul-penelitian.html>(diakses tanggal 9 Februari 2019)